

BAHAN AJAR

# PEMBELAJARAN TERPADU

O  
L  
E  
H

**HENNI ENDAYANI, M.Pd**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar Pembelajaran Terpadu ini. Shalawat berangkaikan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya ilmu pengetahuan. Buku ini berjudul “Pembelajaran Terpadu” yang dibahas dengan pendekatan Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial. Buku ini disusun agar dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa prodi Tadris IPS dalam memahami Pembelajaran Terpadu.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan FITK UIN Sumatera Utara, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I FITK UIN Sumatera Utara yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan dan pengetahuannya. Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga bahan ajar ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Aamiin.

Medan, 27 Februari 2023

Penulis

Henni Endayani, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>BAB I. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran.....</b>	<b>1</b>
A. Hakikat Belajar .....	1
B. Hakikat Pembelajaran .....	10
C. Kaitan antara Belajar dan Pembelajaran .....	13
<b>BAB II. Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Pembelajaran Terpadu .....	16
B. Karakteristik Pembelajaran Terpadu .....	19
C. Tujuan Pembelajaran Terpadu .....	22
D. Manfaat Pembelajaran Terpadu .....	23
E. Prinsip Pembelajaran Terpadu .....	24
F. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu .....	27
G. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu .....	31
H. Implikasi Pembelajaran Terpadu .....	36
<b>BAB III. Landasan Pembelajaran Terpadu .....</b>	<b>47</b>
A. Landasan Filosofis .....	47
B. Landasan Psikologis .....	59
C. Landasan Praktis .....	63
<b>BAB IV. Model-model Pembelajaran Terpadu .....</b>	<b>64</b>
A. Model Pembelajaran .....	64
B. Klasifikasi Pengintegrasian Tema .....	68
C. Model Pembelajaran Terpadu .....	69
<b>BAB V. Perangkat Pembelajaran Terpadu .....</b>	<b>79</b>
A. Tahapan Penyusunan .....	79
B. Silabus .....	79
C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	87
<b>BAB VI. Penilaian Pembelajaran Terpadu .....</b>	<b>92</b>
A. Pengertian Assessment, Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran .....	92
B. Ruang Lingkup Penilaian .....	92
C. Tujuan dan Fungsi Penilaian .....	93
D. Prinsip Penilaian .....	95
E. Teknik dan Instrumen Penilaian .....	98
<b>BAB VII. Pembelajaran IPS Terpadu .....</b>	<b>99</b>
A. Pengertian IPS .....	99
B. Karakteristik Pembelajaran IPS .....	102
C. Tujuan Pembelajaran IPS .....	102
D. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam IPS .....	104
<b>BAB VIII. Pembelajaran Terpadu di SD .....</b>	<b>107</b>
A. Pengertian .....	107
B. Klasifikasi Kurikulum Terpadu .....	111
C. Prinsip Pembelajaran Tematik .....	113
D. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	113
E. Landasan Pembelajaran Tematik .....	114
F. Prinsip Pembelajaran Tematik .....	116
G. Perencanaan Pembelajaran Tematik .....	117
H. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik .....	119
I. Implikasi Pembelajaran Tematik .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>

# BAB 1

## KONSEP DASAR

### BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

#### A. Hakikat Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Dalam lingkup pendidikan formal, belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar itu sangat beragam, baik bahan-bahan yang dirancang dan disiapkan secara khusus oleh guru, ataupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus tetapi bisa dimanfaatkan siswa. Sedangkan dari sisi guru belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar itu tampak lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku pelajar tampak pada tindakan hasil belajar, termasuk tindakan belajar berbagai bidang studi di sekolah. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan guru. Belajar juga dapat diartikan sebagai memahami sesuatu yang baru dan kemudian memaknainya. Dengan perkataan lain, belajar adalah perubahan tingkah laku para peserta didik baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru.<sup>1</sup>

Banyak ahli yang berpendapat tentang definisi belajar. di antaranya:

- a. Menurut **Gagne** belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.
- b. Menurut **Sunaryo**, belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.<sup>2</sup>
- c. **Ernest ER. Hilgard**, mendefinisikan bahwa belajar adalah kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah.
- d. Menurut **Walker** belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah,

---

<sup>1</sup>Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 106-107.

<sup>2</sup> Kokom Komalasari. 2017. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refikas Aditama, h. 2.

kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lain yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

- e. Menurut **Winkel** belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.
- f. **Cronbach** menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku yang sebagai hasil dari pengalaman. Menurutnya bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan panca indra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu dan mengikuti arah tertentu.
- g. Menurut **Gagne**, belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.
- h. Menurut **Degeng**, belajar merupakan pengawetan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pembelajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah informasi yang tidak terbatas pada keterampilan tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti *skills*, persepsi, emosi, proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.<sup>3</sup>

Belajar adalah suatu proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Ini terjadi karena belajar merupakan proses *developmental*. Perkembangan kognitif anak terkait dengan kematangan biologis, psikologis dan sosialnya. Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran dan lingkungan belajarnya. Ini berarti siswa dapat belajar dengan baik ketika mereka mendapat dukungan dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara lebih mandiri. Dalam perspektif ini guru berperan sebagai inspirator, fasilitator, direktor.<sup>4</sup>

Menurut Goodman, siswa belajar dengan menggunakan tiga cara yaitu: pengalaman, dengan kegiatan langsung atau tidak langsung, pengamatan yaitu model contoh atau model, bahasa.

---

<sup>3</sup> Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru dan Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, h. 5-6.

<sup>4</sup>Abdul Majid, *Belajar*, h. 107.

Dengan cara-cara seperti itu siswa belajar melalui kehidupan secara langsung. Mereka menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang autentik. Ini berarti kegiatan belajar berlangsung melalui apa yang dilakukan secara aktif oleh siswa. Sesibuk apapun yang dilakukan guru jika anak tidak belajar maka sebenarnya pembelajaran tidak pernah terjadi.<sup>5</sup> Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>6</sup>

Menurut *Ibnu Khaldun* belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.<sup>7</sup> Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian, inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, sikap, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir, bahwa antara belajar dan berkembang sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menunjuk pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud dengan perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan yang baru yang diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan menjadi pesan baru, yang bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.<sup>9</sup>

## 2. Ciri-ciri Belajar

Terdapat tiga atribut pokok atau ciri utama belajar yaitu :

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 108.

<sup>6</sup> Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta; Rajawali Pers, h. 134.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, h. 107.

<sup>8</sup> Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, h. 9.

<sup>9</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 16.

### **a. Proses**

Belajar adalah proses mental dan emosional atau bisa disebut juga sebagai proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi akan terasa oleh yang bersangkutan untuk orang yang sedang belajar. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa yang dapat diamati oleh guru ialah manifestasinya yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut. Sebagai contoh siswa bertanya, siswa menjawab pertanyaan, siswa menanggapi, siswa melakukan diskusi, siswa menjawab soal, siswa mengamati sesuatu, siswa melaporkan hasil pekerjaannya, siswa membuat rangkuman dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut hanya akan muncul jika ada aktivitas mental pikiran dan perasaan. Sekarang muncul persoalan bila siswa hanya duduk saja pada saat kita menjelaskan pelajaran kepada mereka, apakah siswa tersebut belajar? Nilai siswa tersebut duduk sambil menyimak pelajaran yang kita jelaskan langkah siswa itu belajar, karena pada hal tersebut tersebut terjadi aktivitas mental. Tetapi apabila siswa duduk sambil melamun dan pikirannya melayang-layang kepada hal di luar pelajaran yang diajarkan jelas siswa tersebut tidak mempelajari pelajaran yang diajarkan.

Apakah belajar cukup dengan hanya mendengarkan penjelasan guru saja? Tentu tidak cukup dengan cara itu saja, mendengarkan atau menyimak melalui pendengaran hanya salah satu kegiatan belajar. Belajar yang baik tidak cukup dengan terjadinya aktivitas mental biasa saja, akan tetapi aktivitas mental dengan kadar yang tinggi.

Coba bandingkan aktivitas belajar di bawah ini:

- 1) Ani siswa kelas V MI dengan penuh perhatian menyimak penjelasan guru tentang zakat dan kemudian mencatatnya pada buku catatannya.
- 2) Uswatun siswa kelas V dengan dua orang temannya sedang serius mendiskusikan tentang masalah pencemaran dan pengaruhnya terhadap ekosistem.
- 3) Husin siswa kelas IV bersama teman-temannya sedang melakukan suatu percobaan dalam pelajaran IPA.

Dari ketiga aktivitas belajar di atas menurut anda aktivitas manakah yang mempunyai kadar belajar yang rendah dan yang mana akibat aktivitas belajar yang belajarnya tinggi? Pasti anda kenali aktivitas belajar siswa Uswatun dan Husin sebagai contoh aktivitas belajar yang berkadar tinggi, sedangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh Ani kadar belajarnya rendah.

### **b. Perubahan perilaku**

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan

motorik, atau penguasa nilai-nilai atau sikap. Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku karena kematangan atau tempat dimana seseorang anak kecil dapat merangkap duduk atau berdiri berjalan lebih banyak disebabkan oleh kematangan dan daripada oleh belajar. Demikian pula perubahan perilaku yang tidak disadari karena minum- minuman keras tidak tergolong ke dalam perubahan perilaku hasil belajar.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan di mana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Di dalam pembelajaran perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dirumuskan di dalam rumusan tujuan pembelajaran. Coba perhatikan contoh di bawah ini:

- 1) Siswa memahami ciri-ciri makhluk hidup.
- 2) Siswa menghargai kebaikan teman yang telah memberi pertolongan.
- 3) Siswa dapat mengukur luas dengan bangun datar.
- 4) Siswa dapat membuat anyaman dengan menggunakan bahan dari bambu.
- 5) Siswa dapat mempraktikkan shalat dengan benar.

Rumusan tujuan pembelajaran nomor berapa yang dapat dikelompokkan ke dalam ranah kognitif. Tentunya rumusan tujuan pembelajaran nomor satu dan tiga termasuk ranah kognitif, rumusan tujuan pembelajaran yang nomor dua termasuk ranah afektif dan rumusan tujuan pembelajaran nomor empat dan lima termasuk ranah psikomotorik. Oleh karena perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran sebagai sasaran satu tujuan yang harus dicapai, maka perubahan perilaku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan harus dirumuskan lebih dulu.

Perilaku yang harus dimiliki siswa setelah belajar VOC atau sub pokok bahasan diajarkan kepada mereka bergantung kepada kompetensi dasar indikator hasil belajar yang telah dirumuskan dalam silabus. Contoh-contoh tari merupakan gambaran mengenai perubahan perilaku atau tingkah laku sebagai hasil belajar.

### **c. Pengalaman**

Belajar adalah mengalami. Artinya belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik contohnya buku, media, perpustakaan, alam sekitar, lingkungan sosial contohnya guru, siswa, pustakawan, dan kepala sekolah. Lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang dapat menstimulasi dan menantang siswa untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa

menggunakan media biasanya akan merangsang siswa untuk belajar dan lebih dalam hal ini termasuk pada siswa sekolah dasar.

Belajar bisa melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung contohnya siswa belajar secara mandiri dengan mengalaminya sendiri. Bila siswa belajar shalat yang dilaksanakan di masjid atau mushola yang ada di lingkungan sekolah melalui praktek langsung dipimpin langsung oleh guru agama maka siswa akan memperoleh pengalaman langsung bagaimana cara melakukan shalat yang benar termasuk membaca bacaan shalat, karena sistem melihat langsung melalui contoh yang diperagakan oleh guru. Belajar seperti itu disebut belajar melalui pengalaman langsung, akan tetapi pada sistem mengetahuinya karena membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru maka belajar seperti tersebut belajar melalui pengalaman tidak langsung.<sup>10</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Belajar

Agus Suprijono dalam bukunya berjudul “*Cooperative Learning*” menjelaskan tiga prinsip Belajar, yaitu:

#### a. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri: sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari, kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup, positif atau berakumulasi, aktif atau sebagai usaha yang dilakukan, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah, mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

#### b. Belajar merupakan proses

Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan proses sistemik yang dinamis konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

#### c. Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat diambil kata kuncinya bahwa belajar pada intinya adalah perubahan perilaku. Menurut Muhammad Surya ciri-ciri perubahan perilaku yaitu:

#### a. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari

---

<sup>10</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, h. 3-5.

<sup>11</sup> Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 4-5.

bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilan yang semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang psikologi pendidikan. Begitu juga setelah belajar psikologi pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

#### **b. Perubahan yang berkesinambungan**

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh itu akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya. Misalnya seorang mahasiswa telah belajar psikologi pendidikan tentang hakikat belajar. Ketika dia mengikuti perkuliahan strategi belajar mengajar maka pengetahuan, sikap, dan keterampilannya tentang hakikat belajar akan dilanjutkan dan dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan strategi belajar mengajar.

#### **c. Perubahan yang fungsional**

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

#### **d. Perubahan yang bersifat positif**

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi pendidikan menganggap bahwa dalam proses belajar-mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individu atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia telah menjadi guru kelak.

#### **e. Perubahan yang bersifat aktif**

Untuk memperoleh perilaku baru individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan

mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

#### **f. Perubahan yang bersifat permanen**

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

#### **g. Perubahan yang bertujuan dan terarah**

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang psikologi pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

#### **h. Perubahan perilaku secara keseluruhan**

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya mahasiswa belajar tentang teori-teori belajar di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang teori-teori belajar dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai teori-teori belajar. Begitu juga dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan teori-teori belajar.<sup>12</sup>

### **4. Tujuan Belajar**

Dari uraian di atas kalau dirangkum dan ditinjau secara umum maka tujuan belajar itu ada tiga jenis:

#### **a. Untuk mendapatkan pengetahuan**

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar berkembangnya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

---

<sup>12</sup> Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 8-10.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah atau presentasi, pemberian tugas-tugas. Dengan cara demikian, anak didik atau siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

#### **b. Penanaman konsep dan keterampilan**

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi, soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan, keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung- pangkalnya tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi, semata-mata bukan soal pengurangan tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat. Keterampilan yang dapat dihitung dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan bukan soal kosakata atau tata-bahasa semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi misalnya dengan metode *role playing*.

#### **c. Pembentukan sikap**

Dalam menumbuhkan sikap, mental, perilaku, dan pribadi anak didik guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan. Pembentukan sikap, mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu, guru tidak sekadar pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik atau siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk

mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajari. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, *role playing*.<sup>13</sup>

Pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap, mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut hasil belajar meliputi: hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep, atau fakta, hal ihwal personal, kepribadian atau sikap, hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan.

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran. Karena semua itu bermuara kepada anak didik, benarkah setelah terjadi proses internalisasi terbentuknya suatu kepribadian yang utuh dan untuk itu semua diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.<sup>14</sup>

## **B. Hakikat Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>15</sup>

Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajaran menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.<sup>16</sup> Pengertian pembelajaran menurut istilah ada beberapa hal yang berpendapat di antaranya:

- a. Menurut **Duffy** dan **Roehlar**, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dalam menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
- b. **Gagne** dan **Briggs** mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

---

<sup>13</sup>Sardiman.2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 28.

<sup>14</sup>Sardiman, *op.cit.*, h. 28-29.

<sup>15</sup> Thobroni. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 19.

<sup>16</sup>*ibid*, h, 19.

sedemikian rupa untuk memenuhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

- c. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>17</sup>

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama, belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.<sup>18</sup>

## 2. Pembelajaran dan Pengajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” dan pengajaran terjemahan dari kata “*teaching*”. Perbedaan di antara keduanya tidak saja pada arti leksikal namun juga pada implementasi kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan kamus, pengajaran adalah proses perbuatan cara mengajarkan. Pengajaran adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi belajar-mengajar berpusat pada guru. Perbuatan atau cara mengajarkan diterjemahkan sebagai kegiatan guru mengajari peserta didik. Guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pihak penerima. Pengajaran seperti ini merupakan proses instruktif. Guru bertindak sebagai panglima, guru dianggap paling dominan dan guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui. Pengajaran adalah interaksi imperatif. Pengajaran merupakan transfer pengetahuan.<sup>19</sup>

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstern yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan atau tentang pengalaman peristiwa yang dialami atau dilihatnya. Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Pengajar adalah orang yang melakukan pengajaran dan pembelajaran adalah orang yang melakukan pembelajaran.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat dirumuskan perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 18.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 12.

<sup>20</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 18.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 18-19.

**Tabel 1. Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran**

<b>Pengajaran</b>	<b>Pembelajaran</b>
Dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar	Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
Tujuannya menyampaikan informasi kepada si pelajar	Tujuannya agar terjadi belajar pada diri siswa
Merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar
Kegiatan belajar berlangsung tidak ada guru atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru.

### 3. Karakteristik Pembelajaran

Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Belajar adalah menguasai atau memperoleh
- b. Belajar adalah mengingat informasi atau keterampilan
- c. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan memori dan organisasi kognitif
- d. Belajar melibatkan peran aktif, sadar, dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme
- e. Belajar itu bersifat permanen tetapi tunduk pada lupa
- f. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran ialah:

- a. Merupakan upaya sadar dan sengaja.
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c. Tujuan harus diterapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.<sup>23</sup>

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses cara perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar peserta didik belajar sementara, pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif bukan mekanis seperti halnya pengajaran.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Thobroni, *op.cit.*, h. 23.

<sup>23</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 18.

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 13.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.<sup>25</sup>

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses belajar subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut pandang yaitu:

- a. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran.
- b. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.<sup>26</sup>

### C. Kaitan Belajar dan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mengarahkan guru agar berhasil dalam membelajarkan siswa. Sementara unsur-unsur dinamis pembelajaran mendukung bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Jika pada masa sekarang ini, pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar maka dalam merancang aktivitas pembelajaran guru harus belajar dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran. Implikasi dari adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa tersebut adalah disusunnya tujuan pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar, muatan-muatan yang termaktub dalam tujuan belajar haruslah termaktub dalam tujuan pembelajaran. Contoh konkrit tujuan pembelajaran yang kongruen dengan tujuan belajar adalah sebagai berikut.<sup>27</sup>

**Tabel 2. Tujuan Belajar dan Pembelajaran**

<b>Tujuan belajar</b>	<b>Tujuan pembelajaran</b>
Setelah menelaah teks butir-butir pertama Pancasila, siswa dapat menjelaskan kaitan antara butir-butir pertama dengan butir kedua secara benar dengan menggunakan kata-kata sendiri.	Setelah siswa dibelajarkan dengan cara menelaah teks butir pertama Pancasila, siswa dapat menjelaskan kaitan antara butir pertama dengan butir kedua secara benar dengan menggunakan kata-kata sendiri.

<sup>25</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 134.

<sup>26</sup> Kokom Komalasari, *op.cit.*, h. 2-3.

<sup>27</sup> Ali Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rajawali Pers, h. 43.

Setelah mengamati berbagai tumbuh-tumbuhan di kebun percobaan sekolah, siswa dapat membedakan antara tumbuhan yang berkeping satu dan berkeping dua.	Setelah dibelajarkan dengan cara mengamati tumbuh-tumbuhan di kebun percobaan sekolah, siswa dapat membedakan tumbuh-tumbuhan yang berkeping satu dan berkeping dua
--	---

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Muhammad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhannya sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses timbal lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tersebut. Mencermati beberapa konsep pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran menggambarkan kegiatan guru mengajar dan siswa sebagai pembelajar dan unsur-unsur lain yang saling mempengaruhi.<sup>28</sup> Komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi.

---

<sup>28</sup>Masitoh dan Laksmi, *op.cit.*, h. 7-8.

## BAB II KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TERPADU

### A. Latar-Belakang Lahirnya Pembelajaran Terpadu

Istilah pembelajaran terpadu berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Istilah ini sebenarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey, yakni sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya.<sup>29</sup>

Menilik perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini model pembelajaran yang dipelajari dan berkembang adalah model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty. Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob. Penerapan pendekatan integratif ini bersifat rentangan. Dimulai dari keterpaduan sederhana yang berbasis satu mata pelajaran (*discipline based*), meningkat ke keterpaduan mata pelajaran yang sejalan (*parallel based*), lintas mata pelajaran (*cross discipline*), beberapa mata pelajaran (*multidicipline*), antar mata pelajaran (*Interdiciplinary*), integrasi dalam waktu atau hari-hari mata pelajaran (*integrated day*), dan integrasi dalam keseluruhan program sekolah (*complete program*). Fogarty menyatakan bahwa ada sepuluh model integrasi pembelajaran yaitu: model *fragmented*, *connected*, *nested*, *Sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Model-model ini merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit di antaranya:

1. Mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (model *fragmented*, *connected*, *nested*).
2. Model yang memadukan antar berbagai bidang studi (model *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*).
3. Hingga memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (model *immersed* dan *networked*).<sup>30</sup>

Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak, dengan cara mempelajari dan menjelajahi konsep-konsep dari tema tersebut. Di samping itu, pembelajaran terpadu didasari pada pendekatan inkuiri yang melibatkan anak dalam perencanaan, eksplorasi, dan tukar menukar ide, serta anak didorong untuk bekerja sama dalam kelompok dan didorong untuk merefleksikan kegiatan belajarnya sehingga mereka dapat memperbaiki secara mandiri.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Johni Dimiyati. 2016. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, h. 4.

<sup>30</sup> Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagruop, h. 264.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 266.

Sekitar 40 tahun yang lalu, pembelajaran terpadu mulai mendapat perhatian yang luas dari para penulis maupun para penyusun kurikulum, khususnya dalam pembelajaran IPA. Pada tahun 1968, diadakan konferensi internasional tentang pembelajaran terpadu untuk sains yang pertama di Varna atau Bulgaria. Hingga tahun 1978 telah diadakan konferensi serupa sebanyak lima kali. Berbagai kurikulum pembelajaran terpadu dikembangkan di seluruh dunia, tetapi tampaknya pengertian pembelajaran terpadu masih banyak variasi. Model pembelajaran terpadu kembali memperoleh proporsinya ketika diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dengan kemasannya lain yang juga dikenal dengan nama model pembelajaran tematik.<sup>32</sup>

## **B. Pengertian Pembelajaran Terpadu**

Menurut T. Raka Joni, bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik.<sup>33</sup> Menurut Joni R, pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar). Dalam hal ini, pengkaitan beberapa konsep itu haruslah yang relevan dan tidak dapat dipaksakan atau sekedar dikaitkan. Artinya pengkaitan ini harus mempertimbangkan berbagai hal seperti kebutuhan siswa, menarik minat siswa, disesuaikan dengan kurikulum dan berfungsi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperolehnya itu dalam berbagai situasi baru yang semakin kaya ragam hias sesuai dengan prinsip belajar yang bermakna.<sup>34</sup>

Conny R. Setiawan membatasi pembelajaran terpadu sebagai cara belajar yang wajar bagi anak. Menurutnya proses integratif beranjak dari topik tertentu tetapi lebih bersifat longgar dalam mengikat topik sebagai *center of interest* (pusat perhatian) dengan unsur-unsur lain dari berbagai mata pelajaran guna membentuk keseluruhan yang lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dengan menghubungkan konsep lain yang sudah mereka pahami. Keuntungannya dipandang dari perspektif anak, maka bidang studi yang terpisah sangat sesuai.

---

<sup>32</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 46.

<sup>33</sup> Abdul Kadir dan Hanum Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 6.

<sup>34</sup> Zubaedi, *op.cit.*, h. 266.

Siswa membaca, menghitung, mencatat sesuatu dengan minat yang tidak langsung beranjak dari bidang studi tertentu.<sup>35</sup>

Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan proses pembelajaran yang membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang baru mereka pelajari. Bean menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Jacobs memandang pembelajaran terpadu sebagai pendekatan kurikulum interdisipliner.<sup>36</sup> Menurut Ujang Sukandi pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan setiap pertemuan.<sup>37</sup>

Pembelajaran terpadu juga sering disebut pembelajaran koheren yang mengandung pengertian bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan untuk mengembangkan program pembelajaran yang menyatukan dan menghubungkan berbagai program pendidikan. Kurikulum tidak harus terdiri dari bagian-bagian yang mengakumulasikan pengalaman belajar siswa, hal ini dapat diumpamakan antara wilayah atau daerah dan isinya. Wilayah atau daerah adalah integrasi dari sebidang tanah yang didalamnya terdapat pemerintahan, penduduk areal perkebunan atau pertanian, hutan, hewan, pendidikan, industri, dan yang lain yang ada di wilayah atau daerah tersebut.<sup>38</sup>

Istilah pembelajaran terpadu didasari oleh pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum terpadu atau *integrated curriculum*. Pemahaman tentang kurikulum terpadu didasari oleh pandangan Humphreys bahwa studi terpadu adalah studi dimana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka. Siswa melihat pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu pengetahuan alam, matematika, studi sosial, musik dan seni.<sup>39</sup>

Shoemaker memberikan pengertian kurikulum terpadu sebagai pendidikan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga melintasi batas-batas mata pelajaran, menggabungkan berbagai aspek kurikulum menjadi asosiasi yang bermakna untuk memfokuskan diri pada wilayah yang lebih luas. Kurikulum ini memandang pembelajaran dan pengajaran merupakan satu kesatuan yang holistik dan merefleksikan dunia nyata yang bersifat *integrated*.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> *ibid*, h. 266.

<sup>36</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 4.

<sup>37</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 56.

<sup>38</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 5.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 6.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 6-7.

Istilah lain yang juga digunakan untuk menyebut kurikulum terpadu adalah kurikulum interdisipliner, yakni kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu kegiatan belajar tertentu. Misal kurikulum IPA merupakan perpaduan dari mata-mata pelajaran Biologi, Kimia dan Fisika. Kurikulum IPS merupakan paduan dari mata pelajaran Geografi, Sejarah dan Ekonomi.<sup>41</sup>

Menurut Oemar Hamalik bahwa pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, dan memadukan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi. Dalam pengertian ini merupakan reaksi terhadap pembelajaran yang terpisah-pisah di mana antara mata pelajaran satu dan yang lainnya tidak dihubungkan tetapi bersifat terkotak-kotak. Di sisi lain sistem ini pada hakekatnya merupakan pengembangan yang lebih luas dari pengajaran sistem bidang studi. Dengan demikian, pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek yang dipelajari oleh siswa baik secara individual maupun kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.<sup>42</sup>

Dengan demikian dari uraian di atas maka pengertian pembelajaran terpadu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lainnya.
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rentang kemampuan anak.
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
4. Merakit atau menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.<sup>43</sup>

Hakikat pembelajaran terpadu merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang bersumber pada suatu tema dari tema tersebut dikembangkan berbagai bidang pengembangan atau berbagai mata pelajaran. Jadi, pada hakikatnya pembelajaran terpadu merupakan desain kegiatan atau proses pembelajaran yang didalamnya mengintegrasikan beberapa bahan ajar yang disesuaikan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 6.

<sup>42</sup> Zubaedi, *op.cit.*, h. 266-267.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 267.

dengan tema tertentu. Pendekatan pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan pendekatan pembelajaran tematik, pembelajaran yang berorientasi pada tema tertentu.<sup>44</sup>

### C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Suatu pendekatan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>45</sup> Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut:

1. Holistik atau utuh
2. Bermakna
3. Autentik atau alami
4. Aktivitas
5. Dampak pembelajaran

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang holistik menghendaki seluruh aspek perkembangan siswa (fisik dan mental) dikembangkan dalam pembelajaran secara utuh, tidak terkotak-kotak. Dengan pembelajaran terpadu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran inkuiri, bekerja, berpikir, merefleksi, bertanya dan merasakan. Hal ini sejalan dengan prinsip "*hand on activity*" yaitu kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang menyatu dengan berbuat dan bermain. Aktivitas belajar yang semacam ini dapat menghindarkan antusiasme siswa yang tinggi.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dari uraian ciri-ciri pembelajaran terpadu di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: berpusat pada anak (*child centered*), memberikan pengalaman langsung kepada anak, pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes, hasil Pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.<sup>47</sup>

Riyanto, menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu yang bersumber pada satu tema tertentu memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik. Jadi, pembelajaran terpadu harus berorientasi pada kompetensi kompetensi tertentu. Menurut Kurikulum 2016 disebutkan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu yang bersumber dari suatu tema lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>44</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 51.

<sup>45</sup> Zubaedi, *op.cit.*, h. 267.

<sup>46</sup> Zubaedi, *op.cit.*, h. 268.

<sup>47</sup> Zuabedi, *op.cit.*, h. 268.

2. Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil bermain atau belajar sambil melakukan.<sup>48</sup>

Menurut Depdikbud pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Berikut penjelasan dari masing-masing karakteristik.<sup>49</sup>

### **1. Holistik**

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kajian yang ada di depan mereka.

### **2. Bermakna**

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang seperti yang dijelaskan di atas memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

### **3. Otentik**

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas untuk mencapai tujuan tersebut.

### **4. Aktif**

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian, pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja

---

<sup>48</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 50.

<sup>49</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 62-63.

dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

Udin Syaefuddin Saud, dkk., memberikan penjelasan tentang karakteristik atau ciri-ciri dari model-model pembelajaran terpadu yang ada sepuluh jenis sebagaimana telah diuraikan di atas yaitu:

**1. Karakteristik model *fragmented***

- a. Model ini mengajarkan disiplin ilmu secara terpisah-pisah.
- b. Baik digunakan pada jenjang sekolah menengah.
- c. Diajarkan oleh guru bidang studi pada ruang, waktu yang berbeda-beda

**2. Karakteristik model *connected***

- a. Beranggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat ditayangkan pada induk mata pelajaran tertentu.
- b. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan pengalaman tertentu.
- c. Guru harus mendata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

**3. Karakteristik model *nested***

- a. Merupakan konsep penguasaan keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
- b. Sarana pembuahan dalam keterampilan mengembangkan imajinasi, berpikir logis.

**4. Karakteristik model *sequenced***

- a. Merupakan pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda-beda.
- b. Secara metodologis penerapan model ini lebih praktis dan hemat waktu.
- c. Dapat disampaikan dalam materi atau jadwal waktu yang bertahap.

**5. Karakteristik model *shared***

- a. Model ini merupakan bentuk paduan pembelajaran yang tumpang tindih, akibat *overlapping* konsep atau ide dari beberapa mata pelajaran.
- b. Guru dituntut memiliki kepiawaian untuk memahami secara detail terhadap konsep yang tersebar pada beberapa mata pelajaran.
- c. Guru harus mampu menarik benang merah dari berbagai bahan ajar yang terdapat pada beberapa mata pelajaran.

**6. Karakteristik model *webbed***

- a. Model ini atau jaring-jaring laba-laba berangkat dari suatu tema yang dijadikan sebagai rujukan untuk memadukan beberapa bahan ajar.
- b. Model jaring laba-laba dapat menyatukan beberapa bahan ajar atau beberapa bidang pengembangan untuk disajikan pada satu kegiatan pembelajaran secara terintegrasi pada suatu tema.

- c. Dalam praktek pelaksanaannya guru dituntut menguasai beberapa bahan ajar yang telah diintegrasikan ke dalam suatu tema tersebut.

#### **7. Karakteristik model *threaded***

- a. Model ini merupakan perpaduan dari beberapa konsep pembelajaran yang mengembangkan gagasan pokok dari beberapa mata pelajaran.
- b. Menekankan pengembangan keterampilan memadukan beberapa mata pelajaran untuk meramalkan kejadian-kejadian yang bakal muncul.
- c. Bentuk model ini terpusat pada mata kurikulum.

#### **8. Karakteristik model *integrated***

- a. Model ini memadukan beberapa topik bahan ajar yang berbeda-beda.
- b. Model ini dimaksudkan untuk menyelaraskan beberapa bahan ajar yang tumpang tindih mengenai pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang akan dikembangkan.
- c. Pada model ini bertumpu pada suatu tema yang dijadikan sebagai pemersatu atau pemandu beberapa bahan ajar dari beberapa mata pelajaran atau bidang bidang pembangunan.

#### **9. Karakteristik model *immersed***

- a. Model ini dibangun untuk membantu siswa dalam rangka mengambil intisari dari beberapa fenomena kejadian untuk memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikan apa yang diketahui itu.
- b. Kemampuan untuk mengintegrasikan beberapa bahan ajar ini dilakukan oleh siswa secara mandiri oleh siswa sendiri tanpa intervensi dari guru.
- c. Model ini menuntut kemandirian siswa di dalam memahami pengetahuan dan mengaplikasikannya secara mandiri hanya bisa diterapkan pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi.

#### **10. Karakteristik model *networked***

- a. Model ini dimaksudkan untuk memadukan bahan ajar yang bertujuan pemecahan masalah.
- b. Pemecahan masalah dimaksudkan setelah siswa melakukan studi lapangan sehingga pembahasan masalah didukung oleh data yang diperoleh secara nyata apa yang ada di lapangan.
- c. Model ini merupakan proses pembelajaran terhadap siswa yang berlangsung dalam waktu yang lama bisa dalam jangka waktu satu semester atau bahkan 1-3 tahun sesuai bahan ajar yang sedang dipelajari. Misal mata pelajaran IPA yang harus dipelajari siswa sejarah semester 1 sampai semester 6.<sup>50</sup>

#### **D. Tujuan Pembelajaran Terpadu**

---

<sup>50</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 95-97.

Pembelajaran terpadu mestinya mengarahkan anak untuk mengembangkan sosial emosionalnya, perkembangan bahasanya, kognisinya, fisik motoriknya, estetikanya, nilai-nilai agamanya, yang semua dirancang dan dikerjakan sendiri oleh anak. Menurut Riyanto bahwa pembelajaran terpadu di maknai sebagai pembelajaran tematik yakni model pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Penggunaan istilah pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan implementasi dari pembelajaran terpadu yang menggunakan tema tertentu untuk memadukan beberapa aspek perkembangan yang akan dikembangkan pada peserta didik pada pendidikan dengan demikian kegiatan ekonomi memberikan pengalaman yang bermakna dan integral bagi pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak.<sup>51</sup>

### **E. Manfaat Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu ibarat wilayah atau daerah yang mengintegrasikan sebidang tanah dengan isinya. Demikian halnya dengan pembelajaran terpadu yang menekankan pada usaha menciptakan hubungan antara satu tema tertentu dan bahan ajar atau materi pembelajaran dengan segala bagiannya yang diperlukan sebagai program pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan siswa serta lingkungan sosialnya. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Williem menjelaskan bahwa perolehan keutuhan belajar tentang kehidupan dan dunia hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu. Joni menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar tingkat awal, karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilihan yang bersifat ekstrem.<sup>52</sup>

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasari antara lain sebagai berikut:

#### **1. Dunia anak adalah dunia nyata**

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan atau matematika, aneka ragam makanan sehat atau IPA, dialog tawar-menawar atau bahasa Indonesia, harga yang naik turun atau/dan beberapa materi pelajaran.

#### **2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisir**

---

<sup>51</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 6.

<sup>52</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 5.

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi arsitek pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya sebagai fasilitator atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

### **3. Pembelajaran akan lebih bermakna**

Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

### **4. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri**

Pengajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan itu meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh memanfaatkan dan memilih informasi menggunakan alat bekerja sama dan kepemimpinan), dan ranah kognitif atau pengetahuan.

### **5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh**

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain

### **6. Efisiensi waktu**

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, guru pun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.<sup>53</sup>

## **F. Prinsip Pembelajaran Terpadu**

H. Udin Syaifuddin Saud, memberi penjelasan bahwa pada garis besarnya prinsip-prinsip pembelajaran terpadu ada lima macam yakni:

1. *Hidden curriculum*. Prinsip ini menekankan pada pembelajaran yang tidak terbatas pada pokok bahasan tertentu saja melainkan sangat mungkin pembelajaran dikembangkan memuat pesan yang tersembunyi penuh makna bagi anak.
2. *Subjects in curriculum*. Pada prinsip ini perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok bahan ajar atau tema pembelajaran, waktu belajar, serta penilaian kemajuannya.
3. *Learning environment*. Prinsip ini memperhatikan lingkungan belajar di kelas agar dapat memberi kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkeaktivitas.

---

<sup>53</sup> Trianto, *op.cit.*, h, 59-61.

4. *View of the social world*. Prinsip ini memberikan dan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk ikut memberikan wawasan guna pengembangan pembelajaran di sekolah.
5. *Values and attitude*. Pada prinsip ini peserta didik akan memperoleh sikap dan nilai-nilai (norma) dari lingkungan masyarakat termasuk rumah, sekolah, dan panutannya baik verbal maupun nonverbal.<sup>54</sup>

Mukhtar Latif, dkk., memberi penjelasan prinsip-prinsip pembelajaran tematik atau terpadu sebagai berikut:

1. Tema harus berhubungan langsung dengan pengalaman hidup yang sesungguhnya dan dibangun dari apa yang mereka sudah tahu.
2. Setiap tema harus merepresentasikan konsep-konsep untuk anak sehingga anak menemukan lebih lanjut pada tingkat yang lebih tinggi.
3. Tema harus didukung oleh sumber-sumber yang akurat.
4. Pada setiap tema harus dapat membangun semua kemampuan mental anak secara terintegrasi yakni *attending* (perhatian), *listening* (mendengarkan), *observing* (mengamati), *remembering* (mengingat), dan *recalling* (menceritakan kembali).
5. Kegiatan pembelajaran di sentra atau area melalui pengalaman langsung dengan objek nyata sehingga anak dapat melakukan percobaan, manipulasi serta kerjasama.
6. Kegiatan yang diberikan harus melibatkan semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak didik.
7. Setiap tema bisa direvisi dan disesuaikan dengan karakteristik anak.<sup>55</sup>

Menurut Ujang Sukandi, dkk., pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pengajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tetapi ingat, penyajian materi pengajaran seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.<sup>56</sup>

Pengajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan

---

<sup>54</sup>Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 7-8.

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 10.

<sup>56</sup>Trianto, *op.cit.*, h. 57.

awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.<sup>57</sup>

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi prinsip penggalian tema, prinsip pengelolaan pembelajaran dan prinsip evaluasi serta prinsip reaksi. Berikut penjelasan masing-masing prinsip.<sup>58</sup>

### **1. Prinsip penggalian tema**

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d. Tema dikembangkan harus memadai sebagian besar minat anak.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat atau asas relevansi.
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

### **2. Prinsip pengelolaan pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Karena itu, menurut Prabowo bahwa dalam pengelolaan pembelajaran adalah guru dapat berlaku sebagai:

- a. Guru hendaknya jangan menjadi *single* aktor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

### **3. Prinsip evaluasi**

---

<sup>57</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 58.

<sup>58</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 58-59.

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu maka diperlukan beberapa langkah positif antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

#### **4. Prinsip reaksi**

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

#### **G. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu**

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu:

##### **1. Tahap perencanaan**

###### **a. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan**

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Seperti contoh diberikan oleh Fogarty, untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan sosial. Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.

###### **b. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator**

Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu unit pembelajaran.

###### **c. Menentukan sikap keterampilan yang dipadukan**

Secara umum keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan mengorganisasi yang masing-masing terdiri atas keterampilan.

**Tabel 3. Unsur-unsur Keterampilan Berpikir, Keterampilan Sosial dan Keterampilan Mengorganisasi<sup>59</sup>**

<b>Keterampilan Berpikir</b>	<b>Kemampuan Sosial</b>	<b>Kemampuan Mengorganisasi</b>
Memprediksi, Menyimpulkan, Membuat hipotesis, Membandingkan, Mengklasifikasi, Menggeneralisasi, Membuat skala prioritas, Mengevaluasi	Memperhatikan pendapat orang, Mengklarifikasi, Menjelaskan, Memberanikan diri menerima pendapat orang, Menolak pendapat orang, Menyepakati, Meringkaskan	Jaringan (jaring laba-laba), Diagram Venn, Diagram alir, Lingkaran sebab akibat, Diagram akur atau tidak akur, Kisi-kisi atau Matriks peta konsep. Diagram rangka ikan

**d. Merumuskan indikator hasil belajar**

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*

**e. Menentukan langkah-langkah pembelajaran**

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran

**2. Tahap pelaksanaan**

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi:

*Pertama*, guru hendaknya tidak menjadi *single* aktor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. *Kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok. *Ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Muchlas, tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran.

**3. Tahap evaluasi**

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu, yaitu:

<sup>59</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 65.

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.<sup>60</sup>

Sementara itu menurut Prastowo langkah-langkah pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat tersendiri berupa langkah-langkah baru dengan ada sedikit perbedaan yakni sebagai berikut:

#### **1. Tahap perencanaan:**

- a. Menentukan kompetensi dasar
- b. Menentukan indikator dan hasil belajar

#### **2. Langkah yang ditempuh guru:**

- a. Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa
- b. Menyampaikan konsep-konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa
- c. Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan
- d. Menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan
- e. Menyampaikan pertanyaan kunci

#### **3. Tahap pelaksanaan:**

- a. Pengelolaan kelas di mana kelas dibagi dalam beberapa kelompok
- b. Kegiatan proses
- c. Kegiatan pencatatan data
- d. Diskusi

#### **4. Evaluasi:**

- a. Evaluasi proses: ketepatan hasil pengamatan, ketepatan penyusunan alat dan bahan, ketepatan menganalisis data.
- b. Evaluasi hasil: penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan.
- c. Evaluasi psikomotorik: penguasaan penggunaan alat ukur.<sup>61</sup>

Di depan telah disebutkan bahwa sintaks model pembelajaran berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya, sintaks atau langkah-langkah pembelajaran terpadu lebih fleksibel karena dapat diproduksi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah ataupun kombinasi antara model-model pembelajaran. Pada tabel berikut menunjukkan sintaks pembelajaran terpadu yang dikembangkan dengan mengadopsi sintaks model pembelajaran langsung yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran langsung terlihat dari fase-fase yang

---

<sup>60</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 64-66.

<sup>61</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 66-67.

digunakan maupun langkah-langkah yang ditempuh guru sedangkan sintaks pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada kegiatan guru di fase 3 dan 4.

**Tabel 4. Sintaks pembelajaran terpadu<sup>62</sup>**

Tahap	Tingkah laku guru
Fase 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengaitkan Pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya</li> <li>2) Memotivasi siswa</li> <li>3) Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep syarat yang sudah dikuasai oleh siswa</li> <li>4) Menjelaskan tujuan pembelajaran kompetensi dasar dan indikator</li> </ol>
Fase 2 Presentasi Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan</li> <li>2) Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan</li> <li>3) Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui charta</li> <li>4) Memodelkan penggunaan peralatan melalui charta</li> </ol>
Fase 3 Membimbing Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar</li> <li>2) Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok</li> <li>3) Membagi buku siswa dan LKS</li> <li>4) Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan</li> <li>5) Memberi bimbingan seperlunya</li> <li>6) Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan</li> </ol>
Fase 4 Menelaah Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas</li> <li>2) Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan</li> <li>3) Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi</li> <li>4) Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi</li> </ol>
Fase 5 Mengembangkan dengan Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan</li> <li>2) Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari</li> </ol>

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 68.

Penerapan	3) Memberikan tugas rumah
Fase 6 Menganalisis dan Mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka.

## H. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu

### 1. Kelebihan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sosial lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain adalah kerjasama komunikasi dan mau mendengarkan pendapat orang lain.<sup>63</sup>

Keunggulan atau kelebihan pembelajaran terpadu sebagaimana dikemukakan oleh H. Udin Syaefuddin Saud, dkk:

- a. Mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan kreativitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan atau satu materi bahan ajar dan pokok bahasan atau materi bahan ajar yang lain. Guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik dan kemampuan kategori agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologi suatu pokok bahasan atau satu tema.
- b. Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru maupun kebutuhan kesiapan siswa. Dalam kaitan ini, pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang disampaikan.
- c. Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan

<sup>63</sup> *Ibidi*, h. 61.

yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau tema. Dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologi siswa digiring berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, siswa akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh dan menyeluruh sistematis dan analitis.

- d. Menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran. Di samping itu juga, menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses pengaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi atau bahan ajar serta langkah-langkah yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan dapat diintegrasikan.<sup>64</sup>

Riyanto, memberi penjelasan lebih lanjut tentang keunggulan pembelajaran terpadu atau tematik bisa dilihat dari segi guru dan bisa dari segi peserta didik.

**a. Keunggulan pembelajaran terpadu bagi guru sebagai berikut:**

- 1) Tersedia waktu lebih banyak untuk kegiatan pembelajaran. Materi bisa berisi berbagai bahasa yang diperlukan dalam suatu tema tertentu.
- 2) Hubungan antar bidang pengembangan atau antar mata pelajaran dapat disampaikan secara logis dan alami.
- 3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu dan terintegrasi dalam satu waktu.
- 4) Guru bebas membantu siswa memecahkan masalah, situasi atau topik dari berbagai sudut pandang.
- 5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi, penekanan pada kompetensi kognitif bisa dikurangi tetapi diganti dengan kerjasama dan kolaborasi.

**b. Keunggulan pembelajaran terpadu bagi peserta didik.**

Di samping keunggulan bisa diperoleh pada guru, keunggulan ini juga bisa diperoleh bagi siswa antara lain:

- 1) Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar daripada hasil belajar.
- 2) Menghilangkan batas semua bidang pengembangan atau mata pelajaran dan menyediakan proses pembelajaran yang integratif.
- 3) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan serta bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri.
- 4) Merangsang penemuan dan penelitian sendiri di dalam dan di luar kelas.
- 5) Membangun peserta didik tentang hubungan antara konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> John Dimiyati, *op.cit.*, h. 68-69.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 69.

## 2. Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Di samping memiliki keunggulan, model pembelajaran terpadu juga memiliki kelemahan seperti dikemukakan oleh H. Udin Syaefuddin, dkk., antara lain:

- a. Dilihat dari aspek guru model ini menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi atau bahan ajar, keterampilan metodologi yang andal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi. Akibat akademiknya, guru selalu dituntut untuk selalu menggali informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu strategi harus membaca literatur secara mendalam dan terus menerus (kontinu). Tanpa adanya usaha seperti itu model pembelajaran terpadu sulit diwujudkan.
- b. Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran terpadu termasuk memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang tinggi baik dari segi intelegensi maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menuntut pada pengembangan kemampuan analitik, asosiatif dan eksploratif. Bila kondisi di atas tidak tersedia fasilitas secara memadai maka model pembelajaran terpadu sulit dilaksanakan.
- c. Dilihat dari sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika pembelajaran terpadu ini tidak dikembangkan maka perpustakaan perlu dikembangkan pula sejalan dengan kebutuhan tentang buku-buku sumber pembelajaran. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak terpenuhi maka akan mengalami kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran terpadu.
- d. Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat *integrated*, sehingga luwes dalam arti kurikulum bisa berorientasi pada pencapaian pemahaman siswa terhadap bahan atau materi ajar. Kurikulum ini bisa memberi kewenangan sepenuhnya kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar, metode maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajaran.
- e. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukuran, pembelajaran terpadu membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran objektif yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar siswa. Dilihat dari beberapa materi atau bahan ajar terkait atau dengan kata lain hasil belajar siswa merupakan kumpulan dan paduan penguasaan dari berbagai materi yang digabungkan atau diintegrasikan. Dalam hal ini guru dituntut harus mampu menyusun strategi atau teknik penilaian dan pengukuran yang terpadu.

- f. Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, model pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan tenggelamnya pengutamaan atau salah satu mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang guru mengajar sebuah tema maka guru tersebut cenderung lebih mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera dan subjektivitas guru itu sendiri. Secara kurikuler akan terjadi pendominasi materi tertentu, serta sebaliknya terjadi proses pengamatan terhadap materi atau bahan belajar lain yang dipadukan.<sup>66</sup>

Dijelaskan lebih lanjut oleh Riyanto bahwa di samping memiliki keunggulan pembelajaran terpadu juga memiliki kelemahan:

- a. Kelemahan pembelajaran terpadu pada guru antara lain:
- 1) Guru harus berwawasan luas, selalu mengikuti perkembangan IPTEKS.
  - 2) Guru harus kreatif dalam memadukan berbagai bidang pengembangan ke dalam satu tema tertentu.
  - 3) Guru harus terampil dalam metodologi agar dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.
  - 4) Guru dituntut selalu menggali ilmu pengetahuan dan informasi yang terkait dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.
- b. Kelemahan pembelajaran terpadu pada peserta didik antara lain:
- 1) Pembelajaran terpadu menuntut peserta didik untuk belajar tingkat tinggi baik kemampuan akademik maupun kreativitasnya.
  - 2) Menekankan pada kemampuan analisis, asosiatif, eksploratif, komunikasi yang pada anak tertentu tidak mampu untuk mencapainya.<sup>67</sup>

Masitoh, dkk., memberi penjelasan tentang kelemahan atau kekurangan pembelajaran terpadu antara lain:

- a. Bahan pembelajaran yang menggunakan tema kadang-kadang agak sulit dilaksanakan karena topik bahan ajar karena tidak sesuai dengan tema.
- b. Bila guru terlalu ekstrim dengan tema tertentu sehingga dalam praktik pembelajaran kurang memperhatikan minat anak, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru dan bukan pada peserta didik.<sup>68</sup>

### **3. Keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang digunakan di Indonesia**

---

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 70-71.

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 71.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 72.

Dari model-model pembelajaran sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu tidak semua model tersebut digunakan dalam praktik pembelajaran di Indonesia. Berikut dikemukakan beberapa model pembelajaran yang umumnya dipilih oleh guru-guru di Indonesia:

**a. Model *Webbed* (Jaring laba-laba)**

Model jaring laba-laba sangat tepat digunakan di jenjang pendidikan Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar tingkat awal, karena model ini menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan materi atau bahan ajar yang terkait. Dari sub tema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya. Model jaring laba-laba merupakan model yang paling populer karena model ini menggunakan pendekatan tematik sebagai pemadu pengintegrasikan beberapa bidang pengembangan atau beberapa materi bahan ajar yang akan diperhatikan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

**Kelebihan:** adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati, model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman, model ini mempermudah perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang pengembangan

**Kelemahan:** langkah yang paling sulit dalam jaring laba-laba adalah menyelesaikan tema, adanya kecenderungan suatu tema yang dangkal sehingga hal ini hanya berguna secara akademik di dalam perencanaan kurikulum, dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep dan hasil.

**b. Model *connected* (keterhubungan)**

Model keterhubungan adalah model pembelajaran yang secara sengaja diusahakan menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu bidang pengembangan dengan bidang pengembangan yang lain, satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Tugas-tugas yang harus dilakukan dalam satu hari, dengan tugas-tugas di hari berikutnya bahkan ide-ide yang harus dipelajari dalam satu semester sehingga keterhubungan bersifat sementara. Model *connected* dilandasi oleh suatu anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat ditayangkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata misalnya dapat ditayangkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis.

**Kelebihan:** dengan mengaitkan ide dalam satu mata tema pembelajaran siswa memiliki gambaran besar seperti halnya suatu tema yang terfokus pada satu aspek, konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus-menerus sehingga terjadi internalisasi, mengaitkan ide dalam

satu tema pembelajaran memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki dan mengasimilasi ide secara berangsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide tersebut terhadap pemecahan masalah.

**Kelemahan:** berbagai tema pembelajaran dalam model ini tetap terpisah dan tampak tidak terkait meskipun hubungan dibuat ekskresi antara tema-tema, guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pembelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide materi bahan ajar, usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide dalam suatu tema pembelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan tema lain.

### c. Model *integrated* (keterpaduan)

Model keterpaduan merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar tema atau area pembelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menghubungkan materi atau bahan ajar yang satu dengan materi yang lain atau antara yang satu dan yang lain yang didalamnya mengandung unsur-unsur bahan ajar yang bisa dipadukan. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal lain yang ingin dicari dan dipilih guru dalam tahap perencanaan program.

Model keterpaduan merupakan perpaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi esensinya sama dalam sebuah tema tertentu. Dalam hal seperti ini diperlukan penataan area yang mengandung isi yang sesuai sehingga dapat menimbulkan berbagai butir pembelajaran dari berbagai materi atau bahan ajar yang berbeda. Model keterpaduan juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

**Kelebihan:** memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan ketergantungan di antara berbagai materi atau bahan ajar, memungkinkan pemahaman antara bahan ajar dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian, mampu membangun motivasi

**Kelemahan:** model ini sangat sulit diterapkan secara penuh, model ini membutuhkan guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang memadai, model ini menghendaki tim antar mata pelajaran atau antara materi bahan ajar yang terkadang sulit dilakukan baik dalam menyusun perencanaan maupun pelaksanaan.<sup>69</sup>

## I. Implikasi Pembelajaran Terpadu

### 1. Implikasi terhadap Guru

Pembelajaran terpadu merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian misalnya di di bidang IPA yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi, sementara di bidang IPS terdapat Ekonomi, Sejarah, Sosiologi dan Geografi, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 108-110.

satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian bidang kajian yang memiliki *matter* komprehensif karena mereka yang memiliki latar belakang satu bidang ilmu tidak memiliki kemampuan yang optimal pada bidang-bidang yang lain, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam bidang kajian yang serumpun, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk guru masih tetap. Untuk itu dalam pembelajaran terpadu ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

**a. Team Teaching**

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara tim. Satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Tim *teaching* sendiri memiliki model dan tipe bermacam-macam mulai dari model kolaboratif kooperatif maupun parsial. Model *collaborative* memberikan implikasi antar guru mulai dari awal perencanaan hingga akhir kegiatan serta bersama-sama melakukan penyusunan perencanaan dan instrumen lainnya. Model ini tidak lagi dibedakan antara guru bidang keahlian artinya bahwa guru dianggap mampu semua materi meskipun tetap saja memiliki skala prioritas untuk satu bidang. Hal ini berbeda dengan model parsial, pada model ini guru bekerja pada bidangnya keahlian masing-masing. Kelebihan sistem ini antara lain:

- 1) Pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu di bidangnya.
- 2) Pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman.
- 3) Peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah:

- 1) Jika tidak ada koordinasi maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga mencapai keadaan tidak akan terpenuhi.
- 2) Selanjutnya jika kurang persiapan penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukannya di dalam kelas.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut dewasa ini juga dikembangkan model gabungan dimana setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan,

tetapi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan secara bersama-sama. Dalam model ini diperlukan beberapa langkah seperti berikut:

- 1) Di lakukan penelaahan untuk memastikan beberapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi serumpun yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- 2) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya keadaan yang termasuk dalam SK yang ia mampu seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang Biologi dan SK-2 oleh guru dan latar belakang Fisika dan seterusnya.
- 3) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.
- 5) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap kompetensi dasar dan standar kompetensi menjadi nilai mata pelajaran. Misalnya mata pelajaran IPA memiliki kompilasi dari bidang Biologi, Kimia dan Fisika.

Lepas dari diskursus tersebut bahwa yang terpenting adalah kerjasama antar guru-guru serumpun yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran mulai dari silabus rencana pelaksanaan pembelajaran hingga kesepakatan dalam bentuk penilaian. Apabila hal ini dapat dilaksanakan maka pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerjasama antar guru serumpun baik yang ada di dalam sekolah maupun dalam lingkup luar. Kerja sama ini meliputi saling mempelajari materi dan bidang kajian yang lain. selain meningkatkan kerjasama pembelajaran terpadu juga meningkatkan keharusan bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuannya.<sup>70</sup>

#### **b. Guru Tunggal**

Pembelajaran dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: suatu bidang ilmu merupakan satu mata pelajaran, guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal yakni: oleh karena mata pelajaran pada pembelajaran terpadu

---

<sup>70</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 117-118.

merupakan hal-hal yang baru sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang-bidang studi tersebut, seorang guru bidang studi tertentu tidak menguasai secara mendalam tentang bidang studi yang lain, sehingga dalam pembelajaran terpadu akan didominasi oleh bidang studi tertentu serta jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh guru tanggal tersebut maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran serumpun diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya seperti guru bidang studi fisika diberikan pernyataan tentang bidang studi kimia dan biologi.
- 2) Koordinasi antar bidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran serumpun tetap dilakukan untuk *mereview* apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- 3) Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak dalam pemaparan yang persial bidang studi.
- 4) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sosial dengan target pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

Pembelajaran terpadu oleh guru tunggal dapat memperkecil masalah pelaksanaan yang menyangkut jadwal pelajaran. Secara teknis, pengaturannya dapat dilakukan sejak awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal yang perlu dihindarkan adalah pembahasan materi yang tidak seimbang karena wawasan pengetahuan tentang materi pelajaran yang lain kurang memadai. Hal utama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran terpadu secara konseptual maupun praktikal.<sup>71</sup>

## 2. Implikasi bagi Peserta Didik

**Wawasan peserta didik.** Dilihat dari aspek peserta didik pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitis terhadap konsep-konsep yang diperlukan karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan, asosiatif serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 119-120.

Selain itu, model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan kompetensi dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran terpadu secara psikologi peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas. Pembelajaran terpadu perlu dilakukan dengan variasi metode yang tidak membosankan. Aktivitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>72</sup>

### **3. Implikasi terhadap Bahan Pelajaran**

Bahan ajar adalah segala sesuatu bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara kumulatif Mampu menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar atau petunjuk siswa dan guru, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, dan evaluasi.

Jenis bahan ajar dapat berupa bahan cetak antara lain buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto, gambar, dan lain-lain. Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan lain-lain. Bahan ajar pendengaran seperti video dan film. Bahan ajar interaktif seperti compact disk interaktif.<sup>73</sup>

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 120-121.

<sup>73</sup> Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 173-174.

yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.<sup>74</sup>

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam suatu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti buku majalah, surat kabar, poster, dan informasi lepas atau berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan alam lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet. Aktivitas peserta didik dalam penugasan dapat menjadi nilai tambah yang menguntungkan.

Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama maupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal hasil penelitian majalah koran brosur serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang dapat juga digunakan disket kaset atau CD yang berkaitan yang dengan bahan yang akan dipadukan. Guru dalam hal ini dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpul maka akan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilih dikelompokkan dan disusun kedalam indikator dari kompetensi dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul secara memadai seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang berkaitan dengan langkah-langkah berikutnya.<sup>75</sup>

#### **4. Implikasi terhadap Sarana dan Prasarana**

Dalam pembelajaran terpadu diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran terpadu guru harus memiliki secara jeli media

---

<sup>74</sup> Kokom Komalasari, *op.cit.*, h. 28.

<sup>75</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 121-122.

yang akan digunakan dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Karena digunakan untuk pembelajaran konsep yang direkatkan oleh tema maka penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien jika dibandingkan dengan pemisahan bidang kajian.

Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih banyak dari pembelajaran monolitik. Hal ini disebabkan untuk memberikan pengalaman yang terpadu peserta didik harus diberikan ke ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran terpadu.<sup>76</sup>

## 5. Implikasi terhadap Sumber Belajar

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* dan Banks, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Komponen sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan atau latar.

- a. **Pesan** adalah ajaran atau informasi yang akan disampaikan oleh komponen belajar lain yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data.
- b. **Orang** adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpanan, pengolahan dan penyajian pesan. Misalnya guru, dosen, pustakawan dan lain-lain bahkan termasuk siswa itu sendiri.
- c. **Bahan** merupakan perangkat lunak yang mengandung pesan-pesan belajar yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu seperti buku teks, program slide, dan lain-lain.
- d. **Alat** adalah perangkat keras yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan dalam bahan seperti proyektor, komputer dan lain-lain.
- e. **Teknik** yaitu prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan misalnya demonstrasi, diskusi, praktikum dan lain-lain.
- f. **Latar** atau **lingkungan** adalah situasi di sekitar terjadinya proses belajar mengajar di mana pebelajar menerima pesan. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Contoh lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pasar bengkel dan lain-lain. Contoh lingkungan alam fisik seperti tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, kebisingan atau ketenangan dan lingkungan belajar.<sup>77</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pengelolaan sumber belajar adalah:

---

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 122.

<sup>77</sup> Kokom Komalasari, *op.cit.*, h. 108-109.

- a. Prinsip utama dalam pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan dan sumber belajar. Jadi, penyediaan sarana, prasarana dan sumber belajar haruslah berangkat dari upaya memadukan interaksi tersebut.
- b. Tidak selamanya interaksi pembelajaran membutuhkan sumber belajar, melainkan pada kegiatan pembelajaran hanya membutuhkan orang seperti pembelajaran sopan santun yang hanya membutuhkan panutan.
- c. Dalam pembelajaran terpadu khususnya untuk kegiatan diluar kelas maka sarana dan sumber belajar sangat dibutuhkan dalam hal mendukung tema-tema yang sedang diusung. Ada sarana yang memang apa adanya, ada sarana yang memang dibuat dengan sengaja untuk kegiatan pembelajaran.
- d. Penggunaan sumber belajar yang murah meriah dan mudah didapat adalah pilihan terbaik dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, bukan dari mahal dan mewahnya sumber belajar yang disediakan.
- e. Pemilihan sumber belajar dan media yang bervariasi kalau memang ada dan tersedia akan lebih baik mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>78</sup>

## 6. Implikasi terhadap Pengaturan Ruang

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.<sup>79</sup>

Pengelolaan kelas ialah pengaturan orang dalam hal ini terutama peserta didik maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas di sini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk sampai dengan perencanaan program belajar-mengajar yang tepat. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif. Pengaturan ruang tersebut antara lain:

- a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdasarkan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.
- b. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar-mengajar.

---

<sup>78</sup>Rusydi Ananda. 2018. *Pembelajaran Terpadu*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, h. 29.

<sup>79</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, h. 165.

Beberapa pengaturan tempat duduk dapat: berbaris berjajar, pengelompokan yang terdiri atas delapan sampai sepuluh orang, setengah lingkaran, dan berbentuk lingkaranan.

- c. Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas.
- d. Pengaturan penyimpanan barang-barang. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai ketika diperlukan dan akan digunakan untuk kepentingan belajar.<sup>80</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a. Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- b. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar atau karpet. Kegiatan tidak yang bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Alat sarana dan sumber belajar dan bahan yang dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya.
- d. Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan secara Individual, berdua secara berpasangan, kelompok kecil tiga orang atau kelompok besar. Semuanya dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat berkembang karena perubahan pengelompokan.<sup>81</sup>

## 7. Implikasi terhadap Pemilihan Media Pembelajaran

Secara harfiah kata Media memiliki arti “ perantara” atau “ pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan, *Education Association* (EA), mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan karena instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.<sup>82</sup>

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen

---

<sup>80</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 114-122.

<sup>81</sup> Rusydi Ananda, *op.cit.*, h. 29.

<sup>82</sup> Basyiruddin, h. 11.

dalam lingkungan Siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film adalah contoh-contohnya.<sup>83</sup>

Pembelajaran terpadu perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Untuk itu maka beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan tujuan ini harus jelas dan operasional, spesifik dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media pembelajaran. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media pembelajaran yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
- c. Kondisi peserta didik dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan sosial dari peserta didik menjadi titik perhatian dan pertimbangan seorang guru dalam memilih media pembelajaran.
- d. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah akan memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media pembelajaran yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan. Seringkali suatu media pembelajaran dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media pembelajaran atau peralatan yang diperlukan Sedangkan untuk menuliskan atau merancang suatu media pembelajaran yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan guru.
- e. Media pembelajaran yang dipilih guru seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal melalui penggunaan media pembelajaran.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media pembelajaran harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media pembelajaran yang sederhana

---

<sup>83</sup>Arief S Sadiman. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 6.

mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media pembelajaran yang canggih bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.<sup>84</sup>

## 8. Implikasi terhadap Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu subsistem dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai satu tujuan.<sup>85</sup>

Menurut J. R David, metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah waktu tersedia kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar mengajar.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan memfokuskan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam satu strategi yang bervariasi artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konteks proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya ialah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium dan sebagainya.<sup>86</sup>

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode, misalnya percobaan bermain peran tanya jawab dan demonstrasi. Menurut Djamarah, dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual peserta didik harus dipertimbangkan, kemampuan guru, sifat bahan ajar, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Rusydi Ananda, *op.cit.*, h. 31-31.

<sup>85</sup> Sudiyono, Triyo Supriyanto, dan Moh. Padil. 2006. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang- Press, h. 118.

<sup>86</sup> Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 133.

<sup>87</sup> Rusydi Ananda, *op.cit.*, h. 34-36.

## **BAB III**

### **LANDASAN PEMBELAJARAN TERPADU**

#### **A. Landasan Filosofis**

##### **1. Progresivisme**

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Progresivisme mengikut Dewey didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- a. Muatan kurikulum diperoleh dari minat minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
- b. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Pembelajaran pada pokoknya aktif bukannya pasif.
- d. Tujuan dari pendidikan adalah mengajak para siswa berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat.
- e. Di sekolah para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
- f. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu. Manusia pada hakekatnya baik namun masyarakat manusia yang menjadikan dia jahat. Rousseau harus dapat menjauhkan anak dari segala yang bersifat dibuat-buat dan dapat membawa anak kembali kepada alam untuk mempertahankan segala yang baik sebagaimana yang telah diberikan Yang Maha Pencipta. Pendidikan dapat diartikan suatu rekonstruksi pengalaman yang berlaku secara terus menerus.
- g. Pengalaman anak adalah rekonstruksi yang harus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi mereka aktif bergerak untuk mendapatkan nutrisi mata pelajaran yang logis guru mempengaruhi pertumbuhan siswa tidak dengan menjejalkan informasi ke dalam anak melainkan dengan pengawasan lingkungan di mana pendidikan berlangsung. Pertumbuhan diartikan sebagai peningkatan intelegensi-intelegensi dalam pengelolaan hidup dan adaptasi yang cerdas terhadap lingkungan.

Tujuan pendidikan adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus-menerus yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan individu untuk menentukan menganalisis dan memecahkan masalah. Proses belajar berpusat pada perilaku dan disiplin diri.

**Pandangan tentang belajar.** Kaum progresif menolak pandangan bahwa belajar secara esensial merupakan penerimaan pengetahuan sebagai suatu substansi yang diisikan oleh guru ke dalam jiwa anak, pengetahuan menurut pandangan progresif merupakan alat untuk mengatur pengalaman untuk menangani situasi baru secara terus-menerus dimana perubahan hidup merupakan tantangan di hadapan manusia.

Dewey tidak menolak isi kurikulum tradisional sebaiknya kurikulum tersebut perlu dipelihara dan dikuasai. Selanjutnya ia mengatakan bahwa yang perlu diingat adalah materi pelajaran, isi pelajaran selalu berubah terus-menerus yang berlaku dalam lingkungan oleh karena itu pendidikan tidak dibatasi hanya pada sekitar pengumpulan informasi dari guru atau dari buku teks saja. Belajar bukan permainan dan penerapan terhadap pengetahuan yang terdahulu yang telah ada melainkan suatu rekonstruksi yang terus-menerus sesuai dengan penemuan-penemuan baru.

**Kurikulum dan peranan guru.** Kurikulum disusun dengan pengalaman siswa baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial selain sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman pengalaman siswa dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek.

Peranan guru adalah memimpin siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan kegiatan proyek. Mungkin akan banyak guru yang kurang senang terhadap hal ini karena didasarkan pada suatu anggapan bahwa siswa mampu berpikir dan mengadakan penjelajahan terhadap kebutuhan dan minat sendiri.<sup>88</sup>

## 2. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi atau bentukan kita sendiri. Secara sederhana konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal di temukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang sedang mempelajarinya. Jadi seseorang yang belajar itu membentuk pengertian.<sup>89</sup>

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari siswa objek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Jadi menurut konstruktivisme belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun pengetahuannya. Subjek belajar mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Sesuai dengan prinsip tersebut maka proses mengajar bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek, pelajar atau siswa tetapi satu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam bentuk pengetahuan dan membuat makna mencari kejelasan

---

<sup>88</sup> Usiono. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Hijri Utama, h, 143-146.

<sup>89</sup>Sardiman, *op.cit.*, h. 37.

dan menemukan justifikasi. Prinsip penting berpikir lebih bermakna daripada punya jawaban yang benar atas sesuatu. Karena itu guru dalam hal ini berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa.<sup>90</sup>

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Nilai lebih dari pembelajaran konstruktivistik adalah kekuatannya dalam membangun kebebasan, sikap serta persepsi yang positif terhadap belajar sebagai modal belajar. Sebab belajar butuh kebebasan, tanpa kebebasan siswa tidak akan dapat belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa *realness* perlakuan-perlakuan guru terhadap siswa tidak menimbulkan rasa aman untuk belajar. Sikap dan persepsi positif terhadap belajar menjadi pemicu rasa suka dan keterlibatan secara total terhadap peristiwa belajar.<sup>91</sup>

Pandangan konstruktivisme memberikan perbedaan yang tajam dan kontra terhadap pandangan teori belajar lainnya. Prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivisme menurut Suparno, adalah:

- a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa baik secara personal maupun secara sosial.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
- c. Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah:

- a. ***Penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif.*** Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo adalah lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.

---

<sup>90</sup> Sardiman, *op.cit.*, h. 38.

<sup>91</sup> Kokom Kumalasari, *op.cit.*, h. 16-17.

- c. Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama antara siswa.
- d. Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- e. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.<sup>92</sup>

Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks, yang terpenting adalah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.<sup>93</sup>

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori konstruktivis ini satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membuat siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.<sup>94</sup>

Pendekatan konstruktivistik memandang bahwa perilaku seseorang bisa berkembang atas kekuatan *schemata* yang ada pada dirinya dan kekuatan lingkungan, kemudian ia membangun persepsi. Persepsilah yang menentukan perilaku seseorang. *Schemata* (seperangkat nilai, pengetahuan dan pengalaman masa lalu) seseorang tidak ada yang sama satu sama lain maka persepsi orang juga tidak ada yang sama. Karena diyakini persepsi menentukan perilaku, tidak ada dua orang atau lebih memiliki persepsi sama maka mustahil ada dua orang perilakunya sama persis. Pandangan ini berimplikasi pada tuntutan praktik pembelajaran yang menghargai perbedaan persepsi.

Namun di sisi lain lingkungan bersifat semrawut atau berubah-ubah dinamis tidak tetap dan antara satu orang dengan yang lainnya hidup atau pengalaman hidup dilingkungan berbeda maka persepsi antara satu orang dengan lainnya juga berbeda-beda. Pandangan konstruktivistik

---

<sup>92</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 18-19.

<sup>93</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 40.

<sup>94</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 40.

berimplikasi bahwa peserta didik dan anda belajar menggunakan lingkungan terdekat atau situasi kehidupan tempat peserta didik menghadapi hidup di dalam dan menghadapi dunianya. Didiklah peserta didik untuk belajar membangun pengetahuan sendiri berdasarkan skema dan pengalaman belajar pada lingkungan terdekat secara mandiri. Praktik pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik merupakan bentuk pembelajaran yang:

- a. Mementingkan seluruh kecakapan hidup
- b. Konstruktivistik
- c. Mengaktifkan, menjadikan peserta didik kreatif dan efektif sesuai PAKEM.<sup>95</sup>

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran konstruktivistik adalah:

- a. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan.
- b. Mengutamakan proses.
- c. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial.
- d. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.<sup>96</sup>

Adapun kelebihan teori belajar konstruktivisme ialah:

- a. Berpikir, dalam proses membina pengetahuan baru, murid berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan ide dalam membuat keputusan.
- b. Paham, oleh karena mereka terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.
- c. Ingat, oleh karena murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Yakin model pendekatan ini membina sendiri kepahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.
- d. Kemahiran sosial, kemahiran sosial diperoleh apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru.
- e. Seronok, oleh karena mereka terlibat secara terus sehingga mereka pahami, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat maka mereka akan merasa seorang anak pelajar dalam membina pengetahuan baru.<sup>97</sup>

Adapun kekurangan belajar konstruktivisme ialah:

- a. Dalam bahasan kekurangan atau kelemahan ini mungkin bisa kita lihat dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik itu sepertinya kurang begitu mendukung.
- b. Lebih luas cakupan makna dan sulit dipahami.<sup>98</sup>

### 3. Humanisme

---

<sup>95</sup>Sa'dun Akbar. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 46-47.

<sup>96</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 24-25.

<sup>97</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 30.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 31.

Menurut pandangan humanistik belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu.<sup>99</sup> Psikologi humanistik berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik, beragam, berbeda antara satu dengan yang lain. Keberagaman yang ada pada diri anak hendaknya dikukuhkan. Dengan demikian, seorang pendidik atau guru bukanlah bertugas untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang telah ada pada anak itu sendiri. Untuk itu, seorang pendidik pertama kali membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, dan tidak memaksakan pemahamannya sendiri mengenai diri siswa. Keberagaman anak tidak saja dari segi lahir, melainkan yang terutama adalah dari segi batinnya. Oleh karena itu, jika ingin memahami anak tidak dapat dengan menggunakan perspektif orang yang memahami melainkan dengan menggunakan perspektif orang yang dipahami.<sup>100</sup>

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran humanistik yaitu:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam lebih mudah dirasakan dan asimilasi apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- e. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- f. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- g. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya baik perasaan maupun intern mereka merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- h. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kerja yang penting.
- i. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.<sup>101</sup>

#### a. Teori Kolb

---

<sup>99</sup> Imron, *op.cit.*, h. 11.

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 12.

<sup>101</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 49.

Menurut Kolb, tahapan belajar dibagi menjadi 4 yaitu: pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif

Pada tahap paling dini dalam proses belajar seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar. Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, peserta didik mulai berusaha memikirkan dan memahaminya, inilah yang kurang lebih terjadi pada tahap ketiga. Siswa mulai belajar untuk belajar abstraksi atau teori tentang suatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama. Pada tahap keempat siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru.

Menurutnya siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara satu dengan lainnya itu seringkali terjadi begitu saja, sulit kita menentukan kapan beralihnya. Untuk siswa yang bertipe *reflektor* sebaliknya cenderung sangat berhati-hati dalam mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan siswa tipe ini cenderung konservatif dalam arti mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat baik-buruk suatu keputusan. Sedangkan siswa yang bersifat teoritis biasanya sangat kritis tentang menganalisis dan tidak menyukai pendapat atau penilaian sifatnya subjektif, bagi mereka berpikir secara rasional adalah suatu yang sangat penting. Mereka biasanya juga sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Siswa tipe pragmatis menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Teori memang penting namun bila teori tidak bisa dipraktikkan untuk apa kebanyakan siswa dari tipe ini tidak akan berlarut dalam aspek teoritis filosofis dari sesuatu karena menurut mereka sesuatu dikatakan ada gunanya dan baiknya jika bisa dipraktikkan.<sup>102</sup>

Kolb, membagi tahapan belajar menjadi empat tahap yaitu:

- 1) Pengalaman konkret, pada tahap ini seseorang hanya mampu ikut mengalami suatu kejadian. Ini terjadi tahap awal pembelajaran.
- 2) Pengalaman aktif dan reflektif: Siswa lambat-laut melakukan pengamatan aktif terhadap kejadian itu dan mulai berusaha memikirkan serta memahaminya.
- 3) Konseptualisasi, siswa mulai belajar membuat abstrak dan atau teori tentang hal yang pernah diamatinya.

---

<sup>102</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 19-20.

- 4) Eksperimentasi aktif, siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru.<sup>103</sup>

#### **b. Teori Honey dan Mumford**

Honey dan Mumford menggolongkan siswa atas empat tipe yaitu:

- 1) Siswa tipe aktif yaitu mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman baru, cenderung berpikir terbuka, dan mudah diajak dialog.
- 2) Siswa tipe reflektor yaitu tipe ini cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah, dalam pengambilan keputusan cenderung konservatif.
- 3) Siswa tipe teoritis yaitu biasanya sangat kritis, suka menganalisis, dan tidak menyukai pendapat yang bersifat subjektif.
- 4) Siswa tipe pragmatis yaitu menaruh perhatian besar pada hal yang bersifat praktis dalam segala hal, tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis filosofis dari sesuatu hal.<sup>104</sup>

#### **c. Teori Hubermas**

Habermas membagi tipe pembelajar menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) *Teaching Learning* (belajar teknik), siswa belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya.
- 2) *Practical learning* (belajar praktis) yaitu siswa belajar berinteraksi dengan orang sekelilingnya.
- 3) *Emancipatory learning* (belajar emansipatoris) yaitu siswa berusaha mencapai suatu pemahaman yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan.<sup>105</sup>

#### **d. Teory Vygotsky**

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial, budaya dan sejarahnya. Menurutnya, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat *derivative* atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky, juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Konsep-konsep penting teori Sosiogenesis Vygotsly tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori

---

<sup>103</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 46.

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 47.

belajar dan pembelajaran adalah teori hukum genetik tentang perkembangan dan zona perkembangan proksimal dan mediasi.

**Hukum genetik tentang perkembangan.** Menurutnya setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tahapan yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya (dapat dikategorikan sebagai inter psikologis atau intermental), dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan (dapat dikategorikan sebagai *intra psychologist* atau intramental). Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang.

**Zona perkembangan proksimal.** Vygotsky mengemukakan konsep tentang zona perkembangan proksimal. Menurutnya, perkembangan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Ini disebut sebagai kemampuan intramental. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dipimpin orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Ini disebut kemampuan intermental. Jarak antara tingkat perkembangan proksimal yang diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada pada proses pematangan. Untuk menafsirkan konsep zona perkembangan proksimal ini digunakan *scaffolding interpretation* yaitu memandang zona perkembangan proksimal sebagai perancah, sejenis wilayah penyangga atau batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi.

Beberapa konsekuensi yang perlu dicatat dari Vygotsky adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat interdependen atau saling terkait, perkembangan dan belajar bersifat konteks dependen atau tidak dapat dipisahkan dari konflik sosial dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial.<sup>106</sup>

Vygotsky berpendapat bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Ia berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung pada faktor biologis yang menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi dan stimulus respon faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi lebih tinggi untuk pengembangan konsep penalaran logis dan pengambilan keputusan.

Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurutnya bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-

---

<sup>106</sup> Kokom Komalasari, *op.cit.*, h. 22-23.

tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of Proximal development*, jangkauan mereka di daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Ia yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut.

Satu hal lagi ide penting dari Vygotsky ialah *Scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.

Penafsiran terkini terhadap ide-ide Vygotsky adalah siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan realistis dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Hal ini bukan berarti bahwa diajarkan sedikit demi sedikit komponen-komponen satu tugas yang kompleks yang pada suatu hari diharapkan akan turun menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas.<sup>107</sup>

#### **e. Teori Carl Rogers**

Menurut Carl Rogers, seorang ahli *psychotherapy* berpandangan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan bebas belajar. Siswa juga diharapkan dapat membebaskan dirinya sehingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil atau pilih. Dalam keadaan demikian anak tidak dicetak menjadi orang lain melainkan dibiarkan atau di pupuk untuk menjadi dirinya sendiri. Ia tidak direkayasa agar terikat kepada orang lain, bergantung kepada pihak lain dan memenuhi harapan orang lain. Ia diharapkan dapat menjadi arsitek buat dirinya sendiri.<sup>108</sup>

Rogers mengemukakan prinsip-prinsip belajar humanistik sebagai berikut:

##### **1) Hasrat untuk belajar**

Hasrat untuk belajar merupakan suatu hal yang bersifat alamiah bagi manusia. Ini disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus-menerus terhadap dunia dengan segala isinya. Hasrat ingin tahu yang demikian termasuk dunia sekelilingnya, menjadikan penyebab seseorang senantiasa berusaha mencari jawabannya. Dalam proses mencari jawab inilah, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.

##### **2) Belajar bermakna**

---

<sup>107</sup> Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup desain, h. 92.

<sup>108</sup>Ali Imron, *op.cit.*, h. 11-12.

Dalam pandangan psikologi humanistik, makna sangat penting dalam belajar. Seseorang beraktivitas atau tidak senantiasa akan menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna buat dirinya. Sebab, sesuatu yang tak bermakna bagi dirinya tentu tidak akan ia lakukan.

### **3) Belajar tanpa hukuman**

Hukuman memang dapat saja membuat seseorang untuk belajar. Tetapi, hasil belajar demikian tidak akan bertahan lama. Ia melakukan aktivitas sekedar menghindari ancaman hukuman. Padahal, manakala hukuman tidak ada, aktivitas pun tidak akan dilakukan. Oleh karena itu, agar anak belajar justru harus dibebaskan dari ancaman hukuman.

Belajar yang terbebas dari ancaman hukuman demikian ini menjadikan penyebab anak bebas melakukan apa saja, mencoba-coba sesuatu yang bermanfaat buat dirinya, mengadakan eksperimentasi-eksperimentasi sehingga anak dapat menemukan sendiri mengenai sesuatu yang baru. Kreativitas anak dalam belajar yang bebas dari ancaman hukuman dengan sendirinya juga akan meningkat.

### **4) Belajar dengan inisiatif sendiri**

Belajar dengan inisiatif sendiri pada diri pembelajar sebenarnya menyiratkan betapa tingginya motivasi internal yang dipunyai. Pembelajar yang banyak berinisiatif tatkala belajar, senantiasa mencari cara-cara hingga ia berhasil dalam belajarnya. Inisiatif yang lahir dari diri sendiri ini juga menunjukkan rendahnya dependensi pembelajar terhadap orang lain. Ia akan bebas melakukan apa saja dalam belajarnya dan tidak terikat oleh rekayasa-rekayasa yang berasal dari lingkungannya.

Pada diri pembelajar yang kayak inisiatif, terdapat kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang-nimbang sendiri mana hal yang baik bagi dirinya. Ia akan berusaha dengan totalitas pribadinya untuk mencapai sesuatu yang ia cita-citakan.

### **5) Belajar dan perubahan**

Dunia terus berubah, dan siapapun di dunia ini tak ada yang dapat menangkalkan perubahan. Oleh karena itu, pembelajar harus dapat belajar dalam segala kondisi dan situasi yang serba berubah kalau tidak ia akan terlindas oleh perubahan. Dengan demikian, belajar yang sekedar mengingat fakta, menghafal sesuatu dipandang tak cukup. Orang harus dapat menyesuaikan dalam sebuah dunia yang senantiasa berubah.<sup>109</sup>

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu:

---

<sup>109</sup>Ali Imron, *op.cit.*, h. 12-14.

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 3) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.<sup>110</sup>

*Aplikasi teori humanistik terhadap pembelajaran siswa.* Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi guru bagi para siswa, sedangkan guru memberikan motivasi kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir kritis memahami proses pembelajaran secara mandiri
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihan sendiri, melakukan apa yang diinginkan dalam menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha menahan jalan pikiran siswa tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan dan proses belajarnya
- g. Memberikan kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.<sup>111</sup>

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi materi pembelajaran menurut sifat, pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku

---

<sup>110</sup> Nurochim, *op.cit.*, h. 48.

<sup>111</sup> *Ibid*, h. 50-51.

dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas berarti tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadi sendiri secara berlanjut tanpa mengurangi hak orang lain atau melanggar aturan norma disiplin atau etika yang berlaku.<sup>112</sup>

### **Kelebihan dan kekurangan teori belajar humanistik:**

#### **Kelebihan:**

- a. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku dan sikap atas kemauan sendiri
- c. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak orang lain atau melanggar aturan norma disiplin atau etika yang berlaku.

#### **Kekurangan**

- a. Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- b. Sesuai yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.<sup>113</sup>

## **B. Landasan Psikologis**

### **1. Teori Piaget**

Menurut Piaget, bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengalami situasi baru, keseimbangan dirinya tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi ini melalui asimilasi dan akomodasi.

Proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi dan akomodasi. *Proses asimilasi* merupakan proses pengintegrasian atau penyajian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. *Proses akomodasi* merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan *proses ekuilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan berkembang sesuai dengan umurnya. Pola ini bersifat hierarkis artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat

---

<sup>112</sup> *Ibid*, h. 50.

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 52.

belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.<sup>114</sup> Menurut Jaen Piaget bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. **Asimilasi** adalah proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
- b. **Akomodasi** adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.
- c. **Ekuilibrasi** adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Bagi siswa yang sudah mengetahui prinsip penjumlahan, prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan yang ada dalam benak siswa dengan prinsip perkalian sebagai informasi inilah yang disebut proses asimilasi. Jika siswa diberi soal perkalian, maka situasi ini disebut akomodasi, yaitu dalam hal ini berarti pemakaian aplikasi prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar seseorang dapat terus berkembang dalam memahami ilmunya yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dan ilmunya diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut ekuilibrasi proses pengembang antara dunia luar dan dunia nyata. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur.<sup>115</sup>

Piaget, membagi tahap perkembangan kondisi ini menjadi empat yaitu:

- a. Tingkat sensorimotor pada umur 0-2 Tahun, bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini, anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan inderanya.
- b. Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun. Ciri-ciri perkembangan pada masa ini ialah:
  - 1) Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai atau dilihat di dalam lingkungannya saja.
  - 2) Baru pada menjelang akhir tahun kedua anak telah mengenal simbol atau nama.
  - 3) Anak dapat mengkaitkan pengalaman yang ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya dan karenanya ia menjadi egois.
  - 4) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berpikir yang dapat dibalik. Pikiran mereka bersifat *irreversible*.
  - 5) Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar secara induktif dan deduktif.
  - 6) Anak benar secara induktif dari khusus ke khusus juga belum mampu membedakan antara fakta dan Fantasi.
  - 7) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi).

---

<sup>114</sup> Kokom Komala Sari, *op.cit.*, h. 20.

<sup>115</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 9-10.

- 8) Menjelang akhir tahap ini anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai.
  - 9) Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya mempunyai satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit.
- c. Tingkatan operasional konkrit pada umur 7-11 tahun
- Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematika tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Kecakapan kognitif anak adalah: kombinasi identitas atau klasifikasi, reversibilitas, asosiasi, identitas, seriasi.
- d. Tingkat operasional formal pada umur 11 tahun keatas

Tahap ini juga disebut sebagai tahap operasi hipotetik deduktif yang merupakan tahap tertinggi dari perkembangan intelektual. Karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir hipotetik deduktif. Bila berhadapan dengan masalah anak dapat membuat perumusan teori, merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis.
- 2) Berpikir proporsional. Berpikir anak tidak dibatasi pada benda- benda atau peristiwa yang konkrit.
- 3) Berpikir kombinatorik yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan atau proposisi yang mungkin.
- 4) Berpikir reflektif. Anak dapat berpikir kembali pada suatu rangkaian operasi mental. Anak sudah dapat memberikan alasan dengan menggunakan lebih banyak simbol atau gagasan cara berpikirnya. Anak mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan kompleks. Konsep konservasi juga telah dicapai sepenuhnya.<sup>116</sup>

Implikasi teori Piaget dalam pengajaran berikut ini sejalan dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu:

- a. Memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak dan tidak sekedar kepada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban anak (teori belajar perilaku hanya memusatkan perhatian kepada hasil, kebenaran jawaban atau perilaku siswa yang dapat diamati), pengalaman- pengalaman belajar siswa yang disesuaikan, dikembangkan dengan memerhatikan kondisi siswa yang mutakhir dan hanya apabila guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sosial yang dimaksudkan.
- b. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya penyajian pengetahuan dan di dalam kelas tidak ada penekanan melainkan anak didorong menemukan sendiri pernyataan itu melalui interaksi spontan

---

<sup>116</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 123-125.

dengan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempersiapkan beraneka ragam kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.

- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori reaksi mengandung fungsi bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama namun pertemuan itu, berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu dan kelompok kecil siswa, daripada dalam bentuk kelas itu.
- d. Penerapan teori dasar dalam pengajaran berarti secara terus-menerus menggunakan demonstrasi dan merepresentasikan ide secara fisik.

Perkembangan kognitif bukan merupakan akumulasi dari kepingan informasi terpisah maupun untuk memahami lingkungan mereka sehingga prinsip belajar kognitif yang banyak dipakai dalam perancangan dan pengembangan sistem internasional adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran apabila pelajaran tersebut disusun dengan baik berdasarkan pola dan logika tertentu.
- b. Penyusunan materi pelajaran ini harus dari yang sederhana ke yang lebih sulit, untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik siswa yang harus terlebih dahulu menguasai tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana atau mudah.
- c. Belajar dengan pemahaman adalah lebih baik daripada dengan hafalan tanpa pengertian. Sesuatu yang harus sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya dan tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari siswa dengan apa yang diketahui sebelumnya.
- d. Kepada siswa perlu diberikan suatu umpan balik kognitif dengan kata lain siswa harus mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam tugas melaksanakan tugas yang diberikan.
- e. Adanya perbedaan individual perlu diperhatikan karena faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan-perbedaan ini mencakup kemampuan intelektual, kepribadian serta kebutuhan akan sukses dan cara berpikir.

Kekuatan Teori ini yaitu:

- a. Teori ini mengarahkan guru untuk mengenal struktur kognitif siswa secara individu sehingga dapat lebih mengembangkan kemampuan siswa.
- b. Teori ini juga menjelaskan tingkat perkembangan kognitif manusia mulai bayi hingga dewasa, sehingga memudahkan untuk memilih pelajaran yang tepat bagi anak di usia tertentu.

- c. Teori ini cocok untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman untuk memecahkan dan untuk berkreasi menciptakan sesuatu bentuk atau ide baru.

Kelemahan teori ini:

- a. Teori lebih dekat dengan psikologi belajar daripada teori belajar sehingga aplikasinya dalam proses belajar menjadi tidak mudah.
- b. Teori ini dia sulit dipraktekkan secara murni sebab seringkali kita tidak mungkin memahami struktur kognitif tersebut menjadi bagian-bagian yang jelas batasannya. Sering juga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa itu sudah terlalu kompleks untuk identifikasi secara tuntas apabila hanya dengan menggunakan satu atau dua *pre test*.<sup>117</sup>

## 2. Teori Montessori

Montessori mengemukakan empat pokok periode perkembangan yaitu:

- a. Periode 1 (0-7 tahun) adalah periode penangkapan (penerimaan dan pengaturan dunia luar dengan perantara alat indra). Ini adalah rencana motoris dan panca indra yang bersifat peragaan.
- b. Periode II (7-12 tahun), adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk. Oleh karena itu, mulai timbul kata hatinya.
- c. Periode III (12-18 tahun) adalah periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
- d. Periode IV (18...) adalah periode pendidikan tinggi. Dalam hal ini mahasiswa harus mampu mempertahankan diri dari hal-hal yang negatif dan universitas harus dilakukan siswa untuk mewujudkannya.<sup>118</sup>

## 3. Teori Freud

### C. Landasan Praktis

Landasan praktis mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 129.

<sup>118</sup> *ibid*, h. 95.

<sup>119</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 70.

## **BAB IV**

### **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERPADU**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model**

Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran terlebih dahulu kita akan kaji Apa yang dimaksud dengan model. **Mills** berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi dunia nyata sebagai proses faktor yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran diperoleh dari beberapa sistem.<sup>120</sup>

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

Model ialah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif, sebagai contoh model pesawat terbang yang terbuat dari kayu, plastik dan lem adalah model yang nyata dari pesawat terbang. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Menurut Joyce, menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

##### **2. Pengertian Model Pembelajaran**

Atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan model belajar-mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang bertata secara sistematis.

Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran

---

<sup>120</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 64.

merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.<sup>121</sup>

Menurut **Soekamto** mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh **Eggen dan Kauchak** bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Menurut **Arends**, model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran, dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kata kunci model pembelajaran diantaranya pola atau langkah proses pembelajaran.<sup>122</sup>

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi memberi petunjuk kepada guru di kelas. Menurut **Arends**, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran tahap tahap dan kegiatan pembelajaran lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>123</sup>

Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>124</sup>

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika

---

<sup>121</sup> Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 137.

<sup>122</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 49-50.

<sup>123</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 65.

<sup>124</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 133.

guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama di antara siswa siswa. Dalam model pembelajaran ini guru membantu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

### 3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi metode dan prosedur yaitu:

- a. Rasional, teoritis, logis, yang disusun oleh para pencipta pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>125</sup>

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks atau pola urutan dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi, ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

Sintaks atau pola urutan dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks atau pola urutan dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks atau pola urutan dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

---

<sup>125</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 21-23.

Model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan lingkungan belajar yang sedikit berbeda, misalnya model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia di meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk di bangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadapan-hadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru.<sup>126</sup>

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran menurut Nieveen, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. **Sahih atau valid.** Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat. Apakah terdapat konsistensi internal.
- b. **Praktis.** Aspek kepraktisan yang dapat dipenuhi jika: kenyataan para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. **Efektif.** Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasar pengalaman yang menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>127</sup>

Menurut Khabisan, bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek kualitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk validasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>128</sup>

Arends, menyeleksi 6 model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, mengajarkan berdasarkan masalah, diskusi kelas.

#### 4. Fungsi Model Pembelajaran

Arends, dan para pakar lainnya berpendapat bahwa tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan

---

<sup>126</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h.34.

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 35.

baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>129</sup>

**Fungsi model** ialah: membantu peserta didik mendapatkan informasi ide keterampilan cara berpikir dan mengekspresikan ide dan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>130</sup>

## **B. Klasifikasi Pengintegrasian Tema**

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum yakni:

### **1. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu**

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mendapatkan dua atau lebih bidang ilmu yang Serumpun. Misalnya di bidang ilmu alam, manfaatkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya, tema “metabolisme” dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitupun dengan tema-tema yang relevan pada bidang ilmu sosial seperti antara sosiologi dan geografi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja atau interdisipliner.

### **2. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu**

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menetapkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya). Dengan demikian, jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda atau antar disiplin ilmu.

### **3. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu**

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena menetapkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai

---

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>130</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 65.

contoh, tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi perokok (ekonomi). Dalam bidang ilmu alam dapat dikaji bahaya rokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimiawi rokok (kimia), unsur radioaktif (radon) dalam daun tembakau (fisika). Sedangkan di bidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia sia (makruh hukumnya).

Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi yaitu dalam satu bidang ilmu atau interdisipliner maupun dari bidang ilmu yang berbeda atau antar disiplin ilmu. Sehingga semakin jelaslah kebermaknaan pembelajaran itu, karena pada dasarnya tak satupun permasalahan atau konsep yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu.<sup>131</sup>

**Tabel 4. Klasifikasi Pengintegrasian Kurikulum<sup>132</sup>**

No	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
1	Pengintegrasian kurikulum di dalam suatu disiplin ilmu atau interdisiplin ilmu	<i>The fragmented</i> model (model tergambaran), <i>the connected</i> model (model terhubung), <i>the nested</i> model (model tersarang)
2	Pengintegrasian kurikulum berupa disiplin ilmu atau antar disiplin ilmu	<i>Sequenced</i> (model terurut), <i>shared</i> (model terkombinasi), <i>webbed</i> (model terjaring laba-laba), <i>threaded</i> (model terantai), dan <i>integrated</i> (model keterpaduan)
3	Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu)	<i>immersed</i> (model terbenam), dan <i>networked</i> (model jaringan kerja).

### C. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan autentik. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran terpadu lebih efektif. Pembelajaran terpadu merupakan model

<sup>131</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 37-38.

<sup>132</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 39.

pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa pengalaman belajar menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga memberi pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa.<sup>133</sup>

H. Udin Syaefuddin Saud, dkk, mengemukakan jenis-jenis model pembelajaran sebagai berikut:

**a. Model *Fragmented***

Merupakan model yang sama dengan pembelajaran tradisional yang memisah misahkan disiplin ilmu atas beberapa mata pelajaran. Seperti mata pelajaran ilmu kimia, fisika, biologi (dalam IPA) dan sejarah, geografi, ekonomi (dalam IPS). Model ini mengajarkan ilmu-ilmu tersebut secara terpisah-pisah tanpa adanya usaha untuk mengaitkan atau memadukan. Pelaksanaan pembelajaran model ini kita jumpai pada saat kita menggunakan kurikulum 1975, dimana pada saat itu pembelajaran di SD mata pelajaran yang diberikan dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 semuanya terpisah-pisah.<sup>134</sup>

**b. Model *Connected***

Model ini dilandasi oleh adanya anggapan bahwa sub-sub bahasan atau materi bahan ajar dapat dipadukan pada induk mata pelajaran tertentu. Sub pokok bahasan sejarah misalnya dapat dipadukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penguasaan sub-sub bahasan tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk pengetahuan tentang ilmu pengetahuan sosial. Hanya saja pembentukan pemahaman tentang sesuatu yang terkait dengan keterampilan dan pengalaman tidak berlangsung secara otomatis melainkan dikorelasikan dengan materi bahan ajar ilmu yang lain. Tugas guru dalam pembelajaran ini adalah menata atau butir-butir bahan ajar untuk satu proses pembelajaran terpadu.<sup>135</sup>

Fogarty mengemukakan bahwa model terhubung merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran terpadu tipe ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi. Pengintegrasian ide-ide yang dipelajari

---

<sup>133</sup> John Dimiyati, *op.cit.*, h. 77.

<sup>134</sup> *Ibid*, h. 81.

<sup>135</sup> *Ibid*, h. 82.

tersebut terdapat dalam satu semester atau satu caturwulan dengan semester atau caturwulan berikutnya menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>136</sup>

Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu tipe ini antara lain:

- 1) Dengan pengintegrasian ide-ide inter bidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- 2) Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus sehingga terjadilah proses internalisasi.
- 3) Mengintegrasikan ide dalam bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah.

Kelemahan pembelajaran terpadu tipe ini antara lain:

- 1) Masih kelihatan terpisahnya interbidang studi
- 2) Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pembelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi
- 3) Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi maka usaha untuk mengembangkan kerukunan antar bidang studi menjadi terabaikan.<sup>137</sup>

Hadisubroto juga mengemukakan keunggulan dan kelemahan model ini.

Keunggulannya adalah:

- 1) Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam.
- 2) Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa.
- 3) Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam suatu bidang studi memungkinkan siswa untuk mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.
- 4) Pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku

Kelemahan model ini adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi.<sup>138</sup>

### c. Model *Nested*

---

<sup>136</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 39-40.

<sup>137</sup> *Ibid*, h. 40-41.

<sup>138</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 41.

Model ini merupakan perpaduan dari berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misal, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata dan ungkapan dengan sasaran perubahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata kata dalam puisi membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan daya pikir logis.<sup>139</sup>

Pembelajaran terpadu tipe tersarang merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran. Keterampilan keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan mengorganisir.

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe terserah mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini seperti contoh diberikan oleh Fogarty untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir dengan keterampilan sosial. Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.<sup>140</sup>

#### **d. Model Sequenced**

Merupakan model paduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam Roman sejarah misalnya, pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan pembelajarannya pada lokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu bertahap merupakan pembelajaran yang ditempuh dengan cara mengajarkan yang secara material memiliki kesamaan materi dan keterkaitan antara keduanya. Keterpaduan ini ditempuh dalam upaya untuk memutuskan atau menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan terkait agar lebih menyeluruh dan utuh. Dengan demikian, siswa mudah menerima, memahami, menyimpan dan memproduksi serta menghayati makna yang terkandung dalam dua mata pelajaran tersebut. Penerapan model ini secara metodologis lebih praktis dan hemat. Untuk itu, penggabungan dalam penyampaian materi dapat ditempuh dengan cara mengatur sedemikian rupa waktu, materi secara bertahap.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> John Dimiyati, *op.cit.*, h. 83.

<sup>140</sup> *Ibid*, h. 45.

<sup>141</sup> John Dimiyati, *op.cit.*, h. 83.

Kelebihan tipe tersarang adalah

- 1) Guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam suatu pembelajaran di dalam satu mata pelajaran.
- 2) Dengan menjaring dan mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
- 3) Dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu Guru dapat memadukan kurikulum secara meluas.

Kekurangan tipe ini terletak pada guru ketika tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran. Hal ini berdampak pada siswa di mana prioritas pelajaran akan menjadi kabur karena siswa diarahkan untuk melakukan beberapa tugas pelajar sekaligus.<sup>142</sup>

#### **e. Model *Shared***

Model ini merupakan perpaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran terpadu model ini merupakan pendekatan atau tata cara yang dilakukan dengan berbagai pokok bahasan di antara mata-mata pelajaran yang tumpang tindih. Pendekatan pembelajaran terpadu ini ditempuh berdasarkan kenyataan bahwa banyak dijumpai adanya satu kemampuan yang pencapaiannya harus diwujudkan melalui dua atau lebih mata mata pelajaran. Sebagaimana butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam model pembelajaran terpadu bentuk ini seorang guru dituntut memiliki kepiawaian untuk memahami secara detail dan terurai konsep-konsep yang berserakan tersebut sehingga menjadi konsep yang utuh. Penggunaan model pembelajaran ini secara metodologis dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa secara lebih efektif karena pendekatan ini menuntut siswa untuk membuka wawasan dan cara berpikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep secara lintas disiplin ilmu.<sup>143</sup>

#### **f. Model *Webbed***

Model ini sering disebut juga dengan model jaring laba-laba. Bertolak dari pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terpadu jaring laba-laba adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang kecenderungannya dapat disampaikan melalui bidang studi yang lain. Dalam hal ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam pembelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Dengan demikian, model ini merupakan model yang menggunakan pendekatan

---

<sup>142</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 46.

<sup>143</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 84.

tematik lintas bidang studi. Model ini pada umumnya digunakan pada lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini termasuk pada pendidikan Taman kanak-kanak.<sup>144</sup>

Pembelajaran terpadu model ini adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari subtema itu dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.<sup>145</sup>

Kelebihan dari model jaring laba-laba meliputi:

- 1) Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar.
- 2) Lebih mudah dilakukan oleh gurunya yang belum berpengalaman.
- 3) Memudahkan perencanaan.
- 4) Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa.
- 5) Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan yang dimiliki model jaring laba-laba juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Sulit dalam menyeleksi tema
- 2) Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal
- 3) Dalam pembelajaran guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep.<sup>146</sup>

#### **g. Model *Threaded***

Model pembelajaran ini merupakan model bergalur, dimana pendekatan pembelajaran yang ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah yang berasal dari satu tema yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu. Model ini merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi cerita dalam novel dan lain-lain. Model ini terfokus pada apa yang disebut *meta curriculum*.<sup>147</sup>

#### **h. Model *Integrated***

Model ini merupakan perpaduan dari sejumlah topik atau bahan ajar yang berbeda-beda tetapi sisinya sama dalam sebuah tema tertentu. Model ini berangkat dari adanya tumpang tindih konsep pengalaman, keterampilan dan sikap yang menuntut adanya ke-pengintegrasian

---

<sup>144</sup> *Ibid*, h. 85.

<sup>145</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 41.

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>147</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 86.

multidisiplin. Dalam kaitan ini, perlu adanya satu tema yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan topik masalah. Model ini memerlukan bentuk organisasi kurikulum *integrated curriculum*.<sup>148</sup>

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh Guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara beberapa bidang studi.

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Pada tipe ini tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh Guru dalam tahap perencanaan program.

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang akan dipelajari dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika, fisika, seni dan bahasa dan pelajaran sosial.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran. Keterampilan-keterampilan berikut itu Fogarty meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan mengorganisir.<sup>149</sup>

Tipe keterpaduan memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi sehingga siswa pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.

---

<sup>148</sup> *Ibid*, h. 87.

<sup>149</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 43.

- 2) Memotivasi siswa dalam belajar
- 3) Tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang studi yang penting dalam suatu saat tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih sehingga tercapailah Efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Kekurangan tipe integrated antara lain:

- 1) Terletak pada guru yaitu guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
- 2) Penerapannya yaitu sulit menerapkan tipe ini secara penuh
- 3) Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya
- 4) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.<sup>150</sup>

#### **i. Model *Immersed***

Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman yang dihubungkan dengan dan pemakaiannya. Dalam model ini, konten atau isi kurikulum dilihat melalui satu pandangan lensa atau bingkai/*frame*. Individu mengintegrasikan semua pengalaman dari semua bidang studi atau bahan ajar dengan mengaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pada model ini menuntut keterpaduan secara internal atau intrinsik yang dilakukan oleh siswa tanpa intervensi dari luar. Dalam pembelajaran, siswa harus sudah memiliki kemampuan sebagai seorang ahli sehingga model ini hanya sesuai untuk diterapkan pada siswa menengah atau perguruan tinggi.<sup>151</sup>

#### **j. Model *Networked***

Model ini merupakan modal pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar berlangsung secara terus-menerus disikapi sebagai proses yang berlangsung terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 44-45.

<sup>151</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 87.

<sup>152</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 87.

**Tabel 5. Ragam Model Pembelajaran Terpadu berdasarkan Pengintegrasian Kurikulum**<sup>153</sup>

<b>Nama Model</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>
Terpisah ( <i>fragmented</i> )	Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah	Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran	Keterhubungan menjadi tidak jelas, sedikit transfer pembelajaran.
Keterkaitan atau keterhubungan ( <i>connected</i> )	Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain	Konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan, rekonseptualisasi dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin	Disiplin disiplin ilmu tidak berkaitan, konten tetap berfokus pada satu disiplin ilmu
Berbentuk sarang atau kumpulan ( <i>nested</i> )	Keterampilan keterampilan sosial, berpikir dan konten dicapai di salah satu mata pelajaran	Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran	Pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran
Dalam suatu rangkaian ( <i>sequence</i> )	Persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan meskipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang berbeda	Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran	Membutuhkan kolaborasi yang terus-menerus dan kelenturan yang tinggi Karena Guru harus memiliki lebih sedikit taksonomi untuk merancang kurikulum
Terbagi ( <i>shered</i> )	Perencanaan tim dan pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan dan sikap sikap yang sama	Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama dengan dua orang guru dalam satu tim akan lebih mudah berkolaborasi	Membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen dan kompromi
Berbentuk jaring laba-laba (webbed)	Pengajaran tematis menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata	Dapat memotivasi murid murid, membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan	Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti juga

<sup>153</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana, h. 64-65.

	pelajaran		relevan dengan konten
Dalam satu alur ( <i>thhreaded</i> )	Keterampilan keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan dan keterampilan belajar di rentangkan melalui berbagai disiplin.	Murid-murid mempelajari cara mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya	Disiplin disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain
Terpadu ( <i>integrated</i> )	Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu dicarikan keterampilan konsep dan sikap-sikap yang sama	Mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan ke saling berhubungan di antara disiplin disiplin ilmu, murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut	Membutuhkan timer antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama
Terfokus ( <i>immersed</i> )	Belajar memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai	Keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri	Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut
Membentuk jejaring ( <i>networked</i> )	Pelajar melakukan proses kemajuan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya	Bersifat Proaktif, pelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan atau konsep-konsep baru	Dapat memecah perhatian pelajar upaya upaya menjadi tidak efektif

## **BAB V**

### **PERANGKAT PEMBELAJARAN TERPADU**

Perangkat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, instrumen evaluasi atau tes hasil belajar serta media pembelajaran.<sup>154</sup>

Pembelajaran terpadu sebagai salah satu model pembelajaran sudah barang tentu merupakan proses pembelajaran yang secara khusus harus dirancang dengan cermat mulai dari merumuskan tujuan, menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan fasilitas, lingkungan belajar yang edukatif, serta melakukan pengelolaan pembelajaran secara baik dan benar.<sup>155</sup>

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.<sup>156</sup>

#### **A. Tahapan Penyusunan**

1. Penetapan Mata Pelajaran
2. Penetapan Kompetensi Dasar
3. Penetapan Hasil Belajar
4. Penerapan Tema
5. Penetapan Keterhubungan Kompetensi Dasar dengan Tema
6. Penyusunan Silabus Pembelajaran Terpadu
7. Penyusunan Satuan Pembelajaran Terpadu

#### **B. Silabus**

##### **1. Pengertian**

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian. Dengan kata lain, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.<sup>157</sup>

Silabus pada dasarnya merupakan garis besar program pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan/atau mata

---

<sup>154</sup>Trianto, *op.cit.*, h. 96.

<sup>155</sup> Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 3.

<sup>156</sup>Abdul Majid, *op.cit.*, h. 117.

<sup>157</sup> Trianto. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Marasah*. Jakarta: Depok, h. 237.

pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.<sup>158</sup>

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Terdapat beberapa fungsi silabus yang terpenting di antaranya ialah:

- a. Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.
- b. Ikon untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu RPP yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>159</sup>

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi serta panduan penyusunan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP dan Dinas Provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.<sup>160</sup>

## 2. Prinsip Penyusunan Silabus

Dalam mengembangkan silabus terdapat beberapa prinsip antara lain:

- a. **Ilmiah**, yaitu bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b. **Relevan** yaitu bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

---

<sup>158</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 238.

<sup>159</sup> Kokom Kumalasari, *op.cit.*, h. 180.

<sup>160</sup> Abdul Majid, *Belajar*, h. 117-118.

- c. **Sistematis** yaitu semua komponen dalam silabus satu sama lain saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. **Konsisten** yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.
- e. **Memadai** artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. **Aktual dan kontekstual** yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dalam tataran ilmu bahwa sifat dinamisasi ilmu menuntut substansi-substansi yang update supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman.
- g. **Fleksibel** Artinya bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Keragaman dimaksud selain dalam arti keberadaan tingkat pencapaian peserta didik dari sisi intelegensi, juga keragaman dari sisi etnis, suku, ras, agama maupun keragaman latar belakang sosial budaya. Dengan demikian, tidak ada lagi istilah rasialis maupun etnisitas yang singkat dan mengedepankan unsur SARA dalam proses pembelajaran.
- h. **Menyeluruh** yaitu bahwa komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>161</sup>

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain:

**a. Ilmiah**

Mengingat silabus berisikan garis-garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi pembelajaran yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut dalam penyusunan silabus dilibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.

**b. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa**

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

**c. Sistematis**

Karena silabus dianggap sebagai suatu sistem sosial konsep dan prinsip sistem penyusunan silabus dilakukan secara sistematis sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-

---

<sup>161</sup>Abdul Majid, *op.cit*, h. 238.

langkah pemecahan masalah. Sebagai sebuah sistem silabus merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Komponen pokok silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar indikator dan materi pembelajaran.

#### **d. Relevansi, konsistensi dan kecukupan**

Dalam penyusunan silabus diharapkan adanya kesesuaian, keterkaitan konsistensi dan kecukupan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, sistem penilaian dan sumber bahan.<sup>162</sup>

### **3. Komponen-komponen Silabus**

Silabus juga merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket Bisa dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket Combo kejuruan.
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- c. Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- d. Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- e. Tema (Khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- h. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j. Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.<sup>163</sup>

Komponen silabus terdiri dari:

#### **a. Identitas mata pelajaran**

---

<sup>162</sup> Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 41.

<sup>163</sup> *Ibid*, h. 238.

Identitas mata pelajaran berisi nama sekolah, mata pelajaran atau tema, kelas atau semester.

**b. Standar kompetensi**

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai tingkat atau semester. Standar kompetensi terdiri sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dilakukan secara nasional, diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik secara minimal. Pengembangan silabus dapat mengalir begitu saja dari standar isi yang sudah disusun oleh pemerintah pusat.

**c. Kompetensi dasar**

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dijabarkan dari standar kompetensi. Pengembangan silabus dapat mengambilnya begitu saja dari standar isi yang sudah disusun oleh pemerintah pusat atau Kemendiknas.

**d. Materi pokok**

Materi pokok dalam materi pelajaran yang harus dipelajari dan dibangun oleh peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar. materi pokok mencakup nilai, pengetahuan, sikap, fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, dan prosedur yang dibangun dengan pola urutan prosedur hirarkis atau kombinasi. Materi pelajaran dapat dikembangkan sesuai substansi SK KD dan indikator yang bisa digali, dielaborasi dan konfirmasi dari berbagai sumber belajar misalnya dari buku pelajaran, narasumber, internet, peristiwa, lingkungan belajar, dan lainnya. Materi pembelajaran juga bisa diangkat melalui pengalaman belajar siswa dalam model pembelajaran jalankan selama proses pembelajaran termasuk dibangun melalui media pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan materi pokok adalah akurasi atau kebenarannya teruji benar-benar dibutuhkan peserta didik, bermanfaat untuk kepentingan pengembangan kemampuan akademis dan nonakademis kelayakan dan menarik peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut.

**e. Kegiatan belajar mengajar**

Substansi KBM sesungguhnya adalah pengalaman belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran ia belajar apa? Pengalaman belajar dirancang untuk melibatkan proses mental dan fisik peserta didik dengan sesamanya guru sumber dan media juga lingkungan belajar lain demi pencapaian kompetensi. Pemanfaatan strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran sangat menentukan pengalaman belajar peserta didik. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam KBM adalah rangkaian kegiatan belajar secara berurutan untuk

mencapai kompetensi dasar bersifat hirarkis dalam penyajian materi pembelajaran tercermin dalam kegiatan belajar peserta didik.

#### **f. Indikator pencapaian kompetensi**

Indikator pencapaian kompetensi adalah penanda perubahan nilai pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku yang dapat diukur. Indikator digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan tujuan pembelajaran substansi, materi, sumber, dan media, serta alat penilaian. Lise Chamsiatin, menyebutkan pengaman indikator dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Setiap KD dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator.
- 2) Perumusan indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur atau diobservasi.
- 3) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD.
- 4) Menggunakan prinsip, urgensi, kontinuitas, relevansi dan kontekstual.
- 5) Seluruh indikator KD merupakan tanda untuk menilai pencapaian kompetensi dasar yakni terinternalisasi nilai, sikap, kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten.
- 6) Taksonomi Bloom sebagai rujukan pengembangan indikator dan tujuan pembelajaran.
- 7) Untuk menjabarkan KD menjadi indikator pengembang dapat menggunakan rujukan Taksonomi Bloom untuk mencari dan merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran.

164

#### **4. Langkah-langkah Penyusunan Silabus**

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa pengembangan silabus dilakukan secara nasional oleh pusat. Mekanisme pengembangan silabus sendiri dilakukan dengan mengikuti alur dan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b. Mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi.
  - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
  - 3) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.
- c. Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran

---

<sup>164</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 9-16.

d. Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- 1) Potensi peserta didik
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.
- 6) Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 8) Alokasi waktu

e. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- 4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa yaitu kegiatan siswa dan materi.

f. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

g. Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, yaitu:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
  - 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
  - 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
  - 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
  - 5) Sistem penilaian harus diselesaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses), misalnya teknik wawancara maupun produk atau hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
- h. Menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicapai dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.
- i. Menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar

didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>165</sup>

## **C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

### **1. Pengertian RPP**

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sehingga tercapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi setiap mata pelajaran, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus. RPP juga dimaknai sebagai rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya. Di dalam RPP tercermin kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam pengertian ini rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar.<sup>166</sup>

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>167</sup> RPP mencakup: data sekolah, mata pelajaran dan kelas atau semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penilaian

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Jika dikaji dari lingkup RPP, paling luas mencakup 1 kompetensi dasar yang terdiri dari satu indikator sehingga beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau bahkan lebih.

---

<sup>165</sup> *Ibid*, h. 242.

<sup>166</sup> Kokom Kumalasari, *op.cit.*, h. 193.

<sup>167</sup> Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 118.

RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan itu, manfaat adanya RPP adalah supaya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal. Sebab segala sesuatu yang telah direncanakan terlebih dahulu secara matang dan maksimal mendapat hasil yang terbaik.

RPP disusun untuk setiap KD untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk 1 pertemuan yang disampaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen utama RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Menurut Twerlker Urbach dan Buck, mendefinisikan desain pembelajaran sebagai cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi suatu bahan atau strategi belajar dengan maksud pencapaian tujuan tertentu. Menurut AT dan T, menyatakan pula bahwa desain pembelajaran adalah desain instruksional sebagai suatu resep dalam menyusun peristiwa dan kegiatan yang diperlukan untuk memberikan petunjuk ke arah pencapaian tujuan belajar tertentu. Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran lebih memperhatikan pada pemahaman, improvisasi dan penerapan metode-metode instruksional.<sup>168</sup>

## **2. Komponen RPP**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya pencapaian KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sosial dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP sendiri memiliki beberapa aspek antara lain:

### **a. Identitas mata pelajaran**

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, program studi keahlian, kompetensi keahlian mata pelajaran atau tema pelajaran, kelas, semester, pertemuan ke berapa, dan alokasi waktu.

### **b. Kompetensi inti**

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap kelas atau program.

### **c. Kompetensi dasar**

---

<sup>168</sup> Yatim Riyanto, op.cit., h. 20-21.

Kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

#### **d. Indikator pencapaian kompetensi**

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

#### **e. Tujuan pembelajaran**

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

#### **f. Materi ajar**

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

#### **g. Alokasi waktu**

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

#### **h. Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

#### **i. Kegiatan pembelajaran**

- 1) **Pendahuluan**, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) **Kegiatan inti**, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

- 3) **Penutup** merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

**j. Penilaian hasil belajar**

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

**k. Sumber belajar**

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>169</sup>

**3. Prinsip Penyusunan RPP**

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca menghafal ayat *al-quran* pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan menyusun karya tulis.
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, pengamatan, pengayaan dan remedial.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar dan media pembelajaran dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>170</sup>

Menurut Abdul Majid prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar,

---

<sup>169</sup> *Ibid*, h. 248-250.

<sup>170</sup> *Ibid*, h. 247-248.

bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.

- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK-KD materi pembelajaran kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>171</sup>

Beberapa prinsip penyusunan RPP ialah:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- e. Keterkaitan dan keterpaduan
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 120-121.

<sup>172</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 142.

## BAB VI

### PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN TERPADU

#### A. Pengertian Asesmen, Evaluasi, Pengukuran dan Penilaian

*Asesmen* pembelajaran adalah pengumpulan data tentang proses dan hasil pembelajaran melalui berbagai cara atau teknik misalnya teknik observasi, wawancara, bercakap-cakap, dokumen, teks laporan.

*Evaluasi* adalah proses pendeskripsian penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kemampuan peserta didik berdasarkan data yang dihimpun melalui proses asesmen untuk keperluan penilaian. Wiyono menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan rencana untuk mengetahui keadaan suatu objek menggunakan instrumen hasilnya dibandingkan dengan suatu tolok ukur tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi merupakan proses mendeskripsikan mengumpulkan dan menyajikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil keputusan. Di dalam evaluasi terdapat kegiatan pengukuran.

*Pengukuran* merupakan proses kegiatan sistematis untuk mengetahui keadaan objek secara kuantitatif berdasarkan aturan tertentu. Pengukuran ini digunakan untuk keperluan penilaian.

*Penilaian pembelajaran* adalah proses memberi nilai berdasarkan hasil pengukuran dengan kualitas nilai tertentu. Penilaian berdasarkan hasil evaluasi hasilnya disebut dengan sangat tinggi tinggi rendah dan sangat rendah atau dengan sebutan lain seperti baik baik sekali cukup kurang dan kurang sekali.<sup>173</sup> 7.

Kata penilaian dalam bahasa Inggris disebut “*evaluation*” yang lazim diartikan dengan penafsiran atau penilaian. Kata kerjanya adalah “*evaluate*” yang berarti menaksir atau menilai. Sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut sebagai *evaluator*.<sup>174</sup> Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik.<sup>175</sup>

Menurut Widoyoko, penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu. Menurut Djiwandono, menyatakan bahwa penilaian dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi mengenai perhitungan dan pengukuran serta tes dengan hasil yang lebih objektif atau setidaknya kurang objektif dan lebih mudah diverifikasi.<sup>176</sup>

#### B. Ruang Lingkup Penilaian

---

<sup>173</sup> Sa’dun Akbar, *op.cit.*, h. 87.

<sup>174</sup> Ali Imron, *op.cit.*, h. 114.

<sup>175</sup> Kokom Komalasari, *op.cit.*, h. 145.

<sup>176</sup> Irwandy, *op.cit.*, h. 5.

Pada pembelajaran terpadu peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karenanya berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan Pendekatan terpadu maupun konvensional adalah sama. Evaluasi pembelajaran terpadu di Arahkan pada evaluasi dampak instruksional dan dampak pengiring seperti halnya kemampuan bekerjasama menghargai pendapat orang lain.

Dengan demikian, dari segi tahapan evaluasi dapat dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Sedangkan dari segi sasaran evaluasi difokuskan pada proses maupun produk pembelajaran. Evaluasi proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Evaluasi proses menggunakan instrumen non tes sedangkan evaluasi produk menggunakan instrumen tes. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Evaluasi pembelajaran terpadu bersifat multidimensional berlangsung dalam konteks yang alami kolaboratif dan berorientasi pada perkembangan intelektual siswa serta lingkungan budaya. Pada pembelajaran terpadu penekanan evaluasi terletak pada proses maupun hasil. Karena aspek perilaku yang menjadi sasaran evaluasi banyak ragamnya maka diperlukan teknik dan alat evaluasi yang beragam pula. Kegiatan evaluasi dimulai dengan pengamatan langsung yang bersifat informal sampai kepada teks formal yang valid dan reliabel.<sup>177</sup>

### **C. Tujuan dan Fungsi Penilaian**

Menurut Nurgiyanto, tujuan dan fungsi penilaian sangat banyak namun di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupa berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
2. Untuk memberikan objektivitas pengamatan guru terhadap tingkah laku hasil belajar peserta didik.
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan, keterampilan atau bidang-bidang tertentu.
4. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dan memonitor kemajuan belajar peserta didik dan sekaligus menentukan keefektifan pelaksanaan pembelajaran.

---

<sup>177</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 124-125.

5. Untuk menentukan layak tidaknya seorang peserta didik dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya.
6. Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Menurut Widoyoko, ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan yaitu: dasar mengadakan seleksi, dasar penempatan, untuk melihat kemampuan awal siswa atau tes diagnostik, umpan balik, menumbuhkan motivasi belajar dan mengajar, perbaikan kurikulum dan program pendidikan, pengembangan ilmu.<sup>178</sup>

Menurut fungsinya penilaian dibedakan menjadi 4 yaitu:

## **1. Fungsi penilaian**

### **a. Penilaian formatif**

Penilaian ini lebih diarahkan kepada pertanyaan sampai di manakah guru telah berhasil menyampaikan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain, penilaian formatif ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru. Dalam hal ini yang lebih penting adalah bagaimana guru harus melakukan tindak lanjut terhadap umpan balik yang didapatkan sebagai hasil penilaian formatif itu. Meskipun dalam penilaian formatif ini keberhasilan guru yang dinilai yang langsung tetap siswa. Jadi, hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan guru mengajar. Penilaian formatif pada umumnya dilakukan pada akhir satuan pembelajaran dan terutama diarahkan kepada bidang lapangan tingkah laku kognitif.

### **b. Penilaian sumatif**

Penilaian ini langsung diarahkan kepada keberhasilan siswa mempelajari suatu program pengajaran. Biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran yang relatif besar misalnya triwulan semester atau akhir tahun atau akhir jenjang persekolahan. Apabila penilaian formatif diarahkan kepada proses belajar mengajar, penilaian sumatif diarahkan kepada hasil belajar itu sendiri. Hasil penilaian sumatif itu berguna untuk:

- 1) Memberikan nilai kepada siswa misalnya nilai rapor dalam setiap triwulan atau semester.
- 2) Memberikan penentuan tentang seorang siswa misalnya lulus atau tidak lulus baik atau tidak baik.
- 3) Menempatkan siswa dalam kelompok yang ditentukan misalnya menempatkan siswa dalam kelompok kecil dalam pendidikan.

---

<sup>178</sup> Irwandy, *op.cit.*, h. 17.

- 4) Penilaian formatif diarahkan kepada tercapainya atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional khusus sedangkan penilaian sumatif diarahkan pada tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional umum.

**c. Penilaian penempatan**

Yang dimaksud ialah usaha penilaian untuk memahami kemampuan setiap siswa sehingga dengan pengaturan itu guru dapat menempatkan setiap siswa dalam situasi yang tepat baginya. Penempatan yang dimaksud dapat berupa penempatan penempatan sebagai berikut:

- 1) Penempatan siswa dalam kelompok kerja. Penempatan siswa dalam kelas misalnya siswa yang memerlukan perhatian guru yang lebih besar dalam belajar ditempatkan di depan siswa yang kurang baik kedepannya di depan juga siswa mempunyai mata rabun dekat ditempatkan di belakang.
- 2) Penempatan siswa dalam berbagai panitia sekolah.
- 3) Mengarahkan siswa dalam memilih kelanjutan studi.
- 4) Mengarahkan siswa dalam memilih kemungkinan kerja.
- 5) Menempatkan siswa dalam asrama
- 6) Menempatkan siswa dalam program pengajaran tertentu misalnya memilih program pengajaran keterampilan cocok dengan kemampuan dan minatnya.

**d. Penilaian diagnostik**

Usaha penilaian untuk menelusuri halaman utama khusus yang dimiliki siswa yang tidak berhasil dalam belajar juga faktor-faktor yang menguntungkan pada siswa tersebut dapat digunakan dalam menolong mengatasi kelemahan siswa tersebut. Dengan penilaian diagnostik ini guru dapat mengetahui dengan jelas di mana kesulitan siswa tersebut. Contoh seorang murid kelas 2 SD tidak dapat mengerjakan hitungan terdiri atas kalian kalian. Untuk mengetahui dimana letak dan satu-satunya murid tersebut guru memberikan pernyataan pekerjaan yang lebih sederhana yaitu penambahan dan pengurangan. Ternyata mereka tidak dapat mengerjakan pekerjaan dan pengurangan penambahan nilai produk sampai pada benda-benda yang paling sederhana. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejak kemampuan mana yang mulai dapat dikerjakan dengan baik.<sup>179</sup>

**D. Prinsip Penilaian**

Penilaian hasil belajar peserta didik Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. **Objektif** berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.

---

<sup>179</sup> Slameto, *op.cit.*, h. 25-27.

2. **Terpadu** berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
3. **Ekonomis** berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
4. **Transparan** berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. **Akuntabel** berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
6. **Edukasi** berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.<sup>180</sup>

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Dengan demikian tidak hanya diutamakan prosedur atau teknik penilaian saja tetapi prosedur dan teknik penilaian itu harus dilakukan dengan panduan prinsip itu. Adapun prinsip-prinsip penilaian ialah:

### **1. Prinsip keterpaduan**

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dan di dalam program pengajaran. Evaluasi adalah satu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya (tujuan materi strategi instruksional kegiatan siswa Guru sarana). Perencanaan evaluasi harus dilakukan bersamaan dengan perencanaan satuan program pengajaran. Banyak terjadi pada evaluasi direncanakan dan dilaksanakan beberapa setelah program pekerjaan selesai dilaksanakan sehingga informasi lakukan apa yang direncanakan tetapi karena apa yang telah dilakukan. Bahkan disarankan supaya sebelum pelajaran mulai dilaksanakan penilaian atau evaluasi awal atau kritis yang akan dibandingkan kemudian dengan penilaian atau evaluasi akhir atau postest. Bahkan penilaian yang direncanakan sebelumnya itu sekaligus merupakan panduan pola dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajar.

### **2. Prinsip belajar siswa aktif**

Hakikat dari CBSA adalah keterlibatan siswa secara mental antusias dan asyik dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula halnya dengan evaluasi evaluasi menuntut keterlibatan yang demikian dari siswa. Siswa seharusnya tidak merasakan evaluasi sebagai sesuatu yang melekat dan cenderung untuk dihindari karena jika demikian hal itu menunjukkan bahwa prinsip ini tidak terdapat dalam evaluasi. Prinsip ini dapat diibaratkan dengan olahraga. Seseorang yang telah melatih dirinya dalam cabang olahraga tertentu akan merasa sangat tertekan jika ia tidak diikutsertakan dalam pertandingan. Kalah atau menang bukan soal utama baginya.

Evaluasi seperti pula halnya dengan pertandingan merupakan puncak dari kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya siswa ingin mengukur kemampuan melalui evaluasi, guru yang berfungsi

---

<sup>180</sup> Kokom Kumalasari, *op.cit.*, h. 29.

untuk membantunya. Sebagai puncak kegiatan evaluasi mempunyai nilai kepuasan tertentu bagi siswa dan evaluasi harus mampu memberi kepuasan tersebut kepada siswa.

### **3. Prinsip kontinuitas**

Pada dasarnya evaluasi berlangsung selama proses kegiatan belajar-mengajar berjalan. Evaluasi tidak hanya terdapat pada awal atau pada akhir pengajaran saja tetapi juga selama proses belajar mengajar berlangsung. Misalnya dalam bentuk pengamatan, tanya jawab atau dialog. Hal ini dilakukan dalam rangka pemantapan program. Apabila tidak demikian halnya maka pengajaran adalah ibarat orang menjadi tanpa mempedulikan apakah benar jalannya masih ada atau tidak. Bisa saja terjadi yang menyelesaikan jahitan yang tanpa benang dan hasilnya? Di sinilah letak fungsi formatif dari evaluasi yang tidak hanya ada pada akhir tapi selama program berjalan.

### **4. Prinsip koherensi**

Sebagai akibat dari prinsip keterpaduan maka ekonomi harus konsisten dan kemampuan yang didukung oleh tujuan pengajaran. Sering terjadi kemampuan yang didukung oleh tujuan ialah sikap atau efektif tetapi evaluasi ditujukan kepada pengetahuan.

Evaluasi harus belum punya koherensi dalam program pengajaran artinya evaluasi harus benar-benar hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, kegiatan tatap muka maupun kegiatan terstruktur. Suatu teks dapat dijawab dengan benar oleh siswa sekalipun tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Evaluasi seperti ini tidak koheren dengan program.

### **5. Prinsip diskriminalitas**

Psikologi diketahui bahwa suatu individu mempunyai perbedaan dengan individu lain. Individu adalah suatu personal yang unik. Bahkan walaupun dua individu mempunyai pendapat yang sama tetapi jalan pikiran untuk sampai pada pendapat yang sama itu tidak sama. Sesuai dengan hakikat individu ini evaluasi harus mampu menunjukkan perbedaan di kalangan siswa secara individual. Apabila suatu kelas menunjukkan skor yang sama maka evaluasi tersebut perlu dipertanyakan.

### **6. Prinsip keseluruhan**

Perubahan tingkah laku yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang hendak dicapai bersifat utuh. Karena itu evaluasi yang akan dilakukan hendaknya bersifat itu pula yaitu meliputi seluruh Segi tujuan pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa evaluasi pertunjukan tidak hanya pada sesudah akhir proses pengajaran tetapi juga selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya peran serta kreativitas dan cara-cara penyampaian ide siswa baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.

### **7. Prinsip pedagogis**

Seluruh kegiatan evaluasi harus diketahui dan dirasakan oleh siswa tidak hanya sebagai rekaman hasil belajarnya saja melainkan juga sebagai upaya perbaikan dan peningkatan perilaku

dan sikapnya itu, sehingga hasil evaluasi harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi yang berhasil dan sebaliknya merupakan hukuman bagi yang belum berhasil yang menantang untuk belajar lebih giat atau baik. Dengan demikian, informasi akan membentuk perilaku dan sikap yang positif.

## **8. Prinsip akuntabilitas**

Akuntabilitas adalah salah satu ciri dari pendidikan berdasarkan kompetensi. Pada akhirnya pendidikan dan pengajaran harus dapat dipertanggungjawabkan kepada lembaga pendidikan itu sendiri, kepada masyarakat pemakai tenaga lulusan dan kepada kelompok profesional. Pertanggungjawaban terhadap tiga kelompok ini merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam evaluasi. Dengan kata lain, melalui evaluasi kita mempertanggungjawabkan hasil pendidikan yang kita selenggarakan kepada ketiga pihak tersebut.<sup>181</sup>

## **E. Teknik dan Instrumen Penilaian**

### **1. Penilaian Kompetensi Sikap**

- a. Observasi
- b. Penilaian Diri
- c. Penilaian Teman Sebaya
- d. Penilaian Jurnal

### **2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

- a. Tes Tertulis
- b. Observasi terhadap Diskusi, Tanya-Jawab, dan Percakapan
- c. Penugasan

### **3. Penilaian Kompetensi Keterampilan**

- a. Unjuk Kerja
- b. Projek
- c. Produk
- d. Portofolio

---

<sup>181</sup> Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 17-19.

## BAB VII

### PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU

#### A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (*social studies*) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Di Indonesia IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Berikut dikemukakan beberapa definisi dari IPS.

1. Pusat kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.
2. Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.<sup>182</sup>
3. Edgar Bruce Wesley, mendefinisikan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.
4. Menurut *United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction* bahwa IPS berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 17.

<sup>183</sup> Ida Bagus Made Astawa. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, h. 40-41.

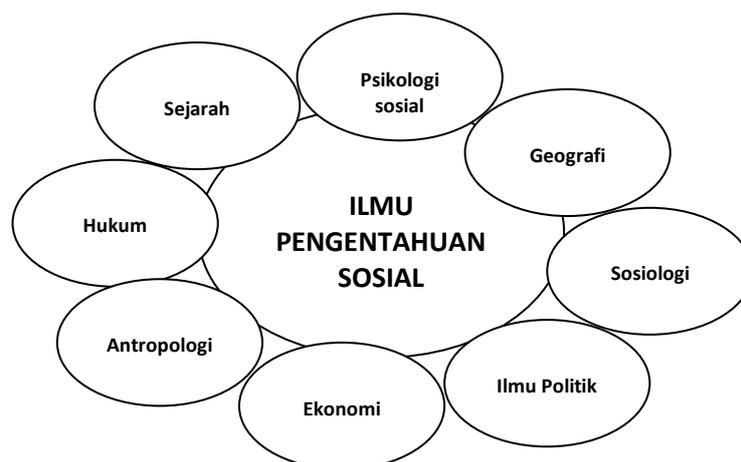
5. Menurut Zuraik, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.
6. Forum komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta membagi rumusan pengertian pendidikan IPS ke dalam dua bagian yaitu pengertian pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah dan pengertian IPS menurut pendidikan tinggi atau perguruan tinggi yang bernaung di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pertama*, menurut versi pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. *Kedua*, menurut versi di perguruan tinggi pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.
7. Menurut Maryani pendidikan IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.
8. Menurut Banks, pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan bahkan di dunia. Banks menekankan Begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah.
9. Jarolim, menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.
10. Menurut, Buchari Alma, mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara

kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.<sup>184</sup>

11. Menurut Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.<sup>185</sup>

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS di SD menggunakan pendekatan sesuai dengan ide. Satuan pendidikan SMP menggunakan pendekatan terpisah. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara konseptual IPS digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Komponen-komponen IPS  
(Ida Made Bagus Astawa, 2017: 41)**

---

<sup>184</sup> Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 139-142.

<sup>185</sup> Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, h, 2-3.

IPS dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial. Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realitas kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Namun kenyataan di lapangan bahwa masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan pendidikan IPA dan Matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi.

Anggapan tersebut kurang tepat karena disadari bahwa pendidikan IPS di kembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. IPS hendaknya dikembangkan berdasarkan realitas kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menahan secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

## **B. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.<sup>186</sup>

## **C. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup> Ida Bagus Made Astawa, *op.cit.*, h. 42.

<sup>187</sup> *Ibid*, h. 42.

Menurut NCSS, tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung.

Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa dan dunia. Menerapkan proses penyelidikan dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Orang-orang muda yang memiliki pengetahuan, terampil dan berkomitmen untuk demokrasi diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan cara hidup demokratis dan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas global.<sup>188</sup>

Menurut Hasan, tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu:

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu.
2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat.
3. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Untuk mencapai ketiga tujuan di atas, seorang guru harus mampu menguraikan indikator-indikator ketercapaiannya dari indikator yang sederhana sampai indikator lebih kompleks. Caranya dapat mengamati dua indikator ketercapaiannya yaitu penguasaan siswa terhadap materi kajian dan melihat dampak dari hasil pembelajarannya.<sup>189</sup>

Berdasarkan hierarki tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran IPS tidak terlepas dari tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran), di atasnya terdapat tujuan institusional (lembaga), dan di atasnya ada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 2 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

---

<sup>188</sup> Wahidmurni, *op.cit.*, h. 18-19.

<sup>189</sup> Ahmad Yani. 2009. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depag, h. 15.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>190</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut diterjemahkan dalam tujuan sekolah yang dituangkan dalam kurikulum KTSP. Semua KTSP di semua jenjang pendidikan menurunkan tujuan pendidikan nasional menjadi tujuan pendidikan institusional. Dari setiap tujuan institusional diselaraskan dengan tujuan kurikuler setiap mata pelajaran. Berdasarkan ranah tujuan pembelajaran, mata pelajaran IPS sama halnya dengan mata pelajaran lainnya memiliki tiga kelompok ranah tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan konotatif. Ranah kognitif yang paling esensial adalah pengetahuan dan pemahaman. Ranah afektif yang paling esensial adalah pengembangan nilai, sikap dan moral. Ranah konotatif adalah keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar IPS seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Dalam proses memahami IPS terdapat proses berpikir. Keterampilan berpikir sangat penting dalam IPS karena dengan berpikir siswa menguasai keterampilan mengolah apa yang dibaca, dilihat, dan didengarnya sehingga menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.
2. Aspek afektif dalam ranah tujuan pendidikan IPS ialah sikap nilai dan moral. Pembelajaran IPS yang diberi amanah untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kemuliaan harkat dan derajat manusia, harus mampu memberi penjelasan. Suatu masyarakat yang melanggar aturan agama dan hak-hak asasi manusia akan menanggung akibatnya yaitu kehancuran. Demikianlah tugas seorang guru IPS di tengah masyarakat.
3. Tujuan konotatif untuk pendidikan IPS ialah sikap dan kehidupan yang religius, melaksanakan tugas-tugas sosial, melaksanakan tanggung jawab pribadi.<sup>191</sup>

#### **D. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam IPS**

##### **1. Model Integrasi Berdasarkan Topik**

Model IPS terpadu yang dikembangkan dikdasmen, adalah sebagai berikut:

Aspek sejarah::

Mendeskripsikan perkembangan masyarakat kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu dan Budha beserta peninggalannya.

---

<sup>190</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>191</sup> *Ibid*, h. 23.

Mendeskripsikan perkembangan masyarakat kebudayaan dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia

Mendeskripsikan perkembangan masyarakat kebudayaan dan pemerintahan masa kolonial Eropa

Aspek sosiologi

Mengidentifikasi bentuk interaksi sosial

Menguraikan proses interaksi sosial

Aspek geografi

Mendeskripsikan pola ekonomi penduduk penggunaan lahan dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi

Aspek ekonomi

Produksi konsumsi distribusi barang dan jasa

Mendeskripsikan peran badan usaha dalam proses produksi

Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Sa'dun Akbar, h. 65-66.

## **2. Model Integrasi berdasarkan Potensi Utama**

Model IPS terpadu berdasarkan potensi utama ini dimodelkan sebagai berikut:

Aspek geografi

Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan

Menggunakan peta atlas globe untuk mendapatkan informasi keruangan

Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan aspek geografi

Mendeskripsikan kondisi geografis penduduk

Aspek sejarah

Mendeskripsikan perkembangan masyarakat kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu dan Budha serta peninggalan-peninggalannya

Aspek sosiologi

Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial

Aspek ekonomi

Mendeskripsikan pola ekonomi penduduk menggunakan lahan dan pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi

Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi meliputi kegiatan produksi konsumsi dan distribusi

Mendeskripsikan peran badan usaha sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam terkait dengan perilaku ekonomi

Mengungkapkan gagasan kreatif tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.<sup>192</sup>

### **3. Model Integrasi berdasarkan Permasalahan**

Banyak masalah yang bisa diangkat sebagai isu Sentral pembelajaran terpadu misalnya Ketenagakerjaan pengangguran kemiskinan kekerasan sosial narkoba penyakit masyarakat kenaikan harga BBM pemilihan kepala daerah atau Pilkada korupsi perusakan hutan dan lain sebagainya.

Setiap Masalah dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu sosial bahkan disiplin ilmu lain seperti ilmu alam dan humaniora. Sumber Masalah dapat diperoleh dari hasil observasi sumber belajar cetak Seperti surat kabar majalah buku jurnal dan lain sebagainya bisa juga dari internet wawancara dengan pihak terkait dokumen resmi dan lain-lain. Berikut ini contoh salah satu model pembelajaran terpadu berdasarkan permasalahan.<sup>193</sup>

### **4. Model terpadu berdasarkan peristiwa**

Banyak peristiwa bisa dijadikan isu sentral dalam pembelajaran terpadu berdasarkan peristiwa misalnya Idul Adha Idul Fitri gempa bumi tsunami semburan lumpur bencana alam gunung berapi dan lain sebagainya.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 67.

<sup>193</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 68.

<sup>194</sup> *Ibid*, h. 68.

## **BAB VII**

### **PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Pengertian**

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>195</sup> Pembelajaran tematik adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu atau kelompok aktif mencari menggali, menemukan konsep, atau prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik maritim yang tertentu. Pembelajaran tematik merupakan usaha mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan pemikiran kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai pokok kajian atau tema dikaji secara mendalam.<sup>196</sup>

Pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari berbagai macam mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu interdisipliner, interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.<sup>197</sup>

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan atau hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt termasuk Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran itu harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

---

<sup>195</sup>Andi Prastowo. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, h. 107.

<sup>196</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 29.

<sup>197</sup> Andi Prastowo, *op.cit.*, h. 29.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam satu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.<sup>198</sup>

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari suatu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal yaitu kelas satu sampai dengan kelas tiga sekolah dasar. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>199</sup>

Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman anak didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupannya dan pengetahuannya. Mengintegrasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain bahkan antara pengalaman dengan pengetahuan dan sebaliknya memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran dalam arti bahwa pembelajaran itu memberikan fungsi yang berguna bagi kehidupan siswa.

---

<sup>198</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 254-253.

<sup>199</sup> Abdul Kadir dan Hanum Asrorah, *op.cit.*, h. 1.

Dengan pembelajaran tematik anak didik dapat membangun kesalingterkaitan antar satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan dengan pengetahuan lainnya atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran itu menarik. Salah satu alasan yang mungkin bisa dikemukakan bahwa setiap anak didik mendapat tambahan informasi baru baik berupa pengetahuan maupun pengalaman akan selalu terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ia miliki secara asimilatif atau menghubungkan konsep yang sudah ada dalam pikiran anak didik maupun secara akumulatif atau proses pemanfaatan konsep-konsep dalam pikiran anak didik untuk menafsirkan objek. Pembelajaran demikian justru akan mendorong anak untuk aktif berpartisipasi, karena dorongan dari dalam diri murid atau motivasi ekstrinsik sehingga pembelajaran menjadi menarik minat anak didik.<sup>200</sup>

Dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat 1 bahwa pembelajaran tematik terpadu ialah proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam Permendikbud RI No 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar pada lampirannya disebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut: pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak. Adapun pada bab III poin dalam lampiran Permendikbud RI No 67 tahun 2013 ini dijelaskan: pelaksanaan kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas Eksakta sampai Kelas VI. Mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Dalam penjelasan poin tersebut diungkapkan pula bahwa maksud dari pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu interdisipliner, intradisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.

Integrasi intradisipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih dan menjaga keselarasan pembelajaran.

---

<sup>200</sup> *Ibid*, h. 4-5.

Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, sehingga setiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Lebih lanjut menurut lampiran Permendikbud RI No 67 tahun 2013 tersebut juga dijelaskan bahwa tema merujuk makna berbagai konsep dasar, sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas, sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, pembelajaran tematik terpadu ini juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I, II, dan III sebagai penghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan kompetensi inti sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan terima sebagai pokok bahasanya, sehingga penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain menjadi sangat memungkinkan. Penguatan peran mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara utuh melalui penggabungan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kedua ilmu pengetahuan ini menyebabkan pelajaran bahasa Indonesia menjadi kontekstual, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik (lampiran Permendikbud RI No 67 tahun 2013).

Pendekatan Sains seperti itu terutama di kelas I, II dan III, menyebabkan semua mata pelajaran yang diajarkan akan diwarnai oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk kemudahan pengorganisasiannya, kompetensi dasar kedua mata pelajaran ini diintegrasikan ke mata pelajaran lain (integrasi interdisipliner). Kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kompetensi dasar mata pelajaran Matematika, kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika. Adapun untuk kelas IV, V, VI, kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam masing-masing berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya ialah multidisipliner, walaupun pembelajarannya tidak menggunakan tematik terpadu (lampiran Permendikbud RI No 67 tahun 2013).<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup> Andi Prastowo, *op.cit.*, h. 20-21.

Prinsip pengintegrasian interdisipliner untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial seperti diuraikan di atas dapat juga diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya, keterampilan dan bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (lampiran Permendikbud RI Nomor 67 tahun 2013).<sup>202</sup>

## **B. Klasifikasi Kurikulum Terpadu**

Dalam penjelasan Abdul Majid mengutip pendapat Drake, menyatakan bahwa dari tiga kualifikasi kurikulum terpadu yaitu pendekatan multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner, integrasi yang paling dalam adalah transdisipliner karena melampaui batas-batas bidang studi. Secara sekilas, ciri-ciri dari masing-masing pengintegrasian tersebut dijelaskan oleh Drake sebagai berikut:

### **1. Karakteristik pendekatan interdisipliner**

Karakteristik pendekatan interdisipliner setidaknya ada empat macam sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan keterampilan yang terhubung dalam satu bidang studi atau keilmuan.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui mata pelajaran masing-masing.
- c. Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran.
- d. Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.

### **2. Karakteristik pendekatan multidisipliner**

Karakteristik pendekatan multidisipliner mencakup sekurang-kurangnya enam macam sebagai berikut:

- a. Topik, tema, isu atau ide-ide besar mempertemukan hasil lebih dari bidang studi.
- b. Hasil tes bidang studi tetap berbeda.
- c. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui masing-masing bidang studi pada waktu yang bersamaan terhubung ke topik lintas kurikuler, tema, isu atau ide-ide besar.
- d. Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran.
- e. Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.
- f. Para siswa ditekankan untuk melakukan hubungan antara bidang studi

Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner ini, Drake mengungkapkan fakta bahwa di sekolah California yakni setelah tiga tahun sekolah dibuka Setiap anak kelas sepuluh pada sekolah tersebut dalam matematika dan 98% lulus dan dalam seni bahasa Inggris.

---

<sup>202</sup> *Ibid*, h. 21.

### 3. Karakteristik pendekatan interdisipliner atau antar disiplin

Karakteristik pendekatan multidisipliner mencakup sekurang-kurangnya enam macam sebagai berikut:

- a. Topik, tema, isu atau ide-ide besar yang digunakan berdasarkan pada hasil yang saling terkait antara pengetahuan dan keterampilan lebih dari satu bidang studi.
- b. Hal-hal yang sama dan dipelajari pada mata pelajaran sudah terintegrasi dan teridentifikasi.
- c. Saling ketergantungan atau kesamaan pengetahuan dan keterampilan pada bidang studi yang terintegrasi dalam topik lintas kurikuler, tema, isu atau ide-ide besar.
- d. Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.
- e. Para siswa dibimbing untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan Inter disiplin yang bermakna dan relevan dan keterampilan pada bidang studi dengan kehidupan nyata.<sup>203</sup>

### 4. Karakteristik pendekatan transdisipliner

Karakteristik pendekatan multidisipliner yakni kurikulum ditata atas dasar perhatian dan pertanyaan para siswa. Mereka mengembangkan *Life skills* sebagaimana mereka menerapkan keterampilan disiplin dan antar disiplin dalam konteks kehidupan nyata. Ada dua jalur untuk melaksanakan integrasi transdisipliner ini yaitu: *Project Based Learning* dan negosiasi kurikulum. Contoh untuk *Project Based Learning* berikut ini. Dalam kegiatan *Project Based Learning* siswa diajak oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini seseorang mengajukan proposal penelitian dengan topik tertentu, mengajak empat sampai lima siswa dalam seluruh proses penelitian dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas suatu topik tertentu yang bergelayut dengan topik utama. Dari satu topik yang diselesaikan, siswa bersangkutan telah menyelesaikan tugasnya.

Dengan kata lain, pendekatan transdisipliner mengawali dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini tidak dimulai dengan disiplin atau dengan konsep atau keterampilan bersama. Apa yang biasanya paling dipertimbangkan yaitu relevansi yang dipahami siswa. Perlu kita ketahui juga bahwa sesungguhnya pendekatan pengintegrasian kompetensi dasar yang digunakan dalam kurikulum 2013 bersifat hirarkis. Seperti diungkapkan Drake bahwa banyak ahli teori sepakat sesungguhnya ada tentang pendekatan integrasi yang tampaknya hirarkis sehingga menjadi semakin lebih terpadu. Jadi, dalam kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran tematik terpadu diterapkan dari kelas 1-VI SD/MI dengan menggunakan empat pendekatan pengintegrasian yaitu intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. Model tematik terpadu ini menciptakan pola pembelajaran berbasis pada tema. Selanjutnya tema merajut makna berbagai

---

<sup>203</sup> Andi Prastowo, op.cit., h. 23-25.

konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan memiliki makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.<sup>204</sup>

### **C. Prinsip Pembelajaran Tematik**

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran tematik yaitu:

1. Tema sedang atau tidak terlalu luas atau sempit
2. Tema harus bermakna
3. Tema sosial sesuai tingkat perkembangan peserta didik
4. Tema mampu mewedahi minat peserta didik
5. Peristiwanya otentik
6. Mengakomodasi pertimbangan kurikulum dan harapan masyarakat
7. Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
8. Guru bukan aktor tunggal
9. Pemberian tanggung jawab yang jelas kepada setiap siswa
10. Guru bersikap akomodatif terhadap ide yang berkembang meskipun belum direncanakan.<sup>205</sup>

### **D. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa. Dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

---

<sup>204</sup> Andi Prastowo, *op.cit.*, h. 23-29.

<sup>205</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 70.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat Luwes atau fleksibel di mana guru dapat mengawetkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

#### 6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

#### 7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>206</sup> Rusman, h. 258-259.

Menurut Sa'dun Akbar karakteristik pembelajaran tematik yang paling utama adalah:

1. Holistik atau utuh yaitu tema yang dikaji dari berbagai bidang atau mata pelajaran sekaligus.
2. Bermakna artinya fungsional bagi kehidupan peserta didik, tema yang dipelajari berguna atau bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
3. Autentik yakni menekankan pada pengalaman belajar langsung atau menggunakan situasi kehidupan real.
4. Aktif yaitu melibatkan peserta didik secara aktif mulai dari perencanaan pelaksanaan sampai evaluasi.<sup>207</sup>

### **E. Landasan Pembelajaran Tematik**

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan dan menilai proses dan hasilnya. Landasan-landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: progresivisme, konstruktivisme dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian

---

<sup>206</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 258-259.

<sup>207</sup> Sa'dun Akbar, *op.cit.*, h. 69.

sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengetahuan siswa. Dalam proses belajar, siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, isi atau materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.

Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan yang juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Layanan pembelajaran selain bersifat partikel juga bersifat Individual.
2. Pengakuan adanya siswa yang lambat dan siswa yang cepat.
3. Penyikapan terhadap hal-hal yang unik dari diri siswa, baik yang menyangkut faktor personal atau individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial atau kemasyarakatan.

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi Perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan Isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalaman nya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal Bagaimana Isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan baik fisik, mental atau intelektual, moral maupun sosial.

Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik Pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tematik. Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran tematik sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>208</sup>

## **F. Model Pembelajaran Tematik**

### **1. Model keterhubungan atau terkait (*Connected Model*)**

Menurut Trianto, model pembelajaran terkait adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain dan dapat juga mengerjakan pekerjaan hari itu dengan hal yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya suatu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian, model terhubung merupakan model integrasi merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam suatu bidang studi.

Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Pengintegrasian ide-ide yang dipelajari tersebut dapat dalam satu semester atau satu caturwulan dengan semester berikutnya menjadi satu kesatuan yang utuh. **Keunggulan dan kelemahan**

Trianto, dan Sukayati mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran terpadu tipe ini antara lain:

- a. Siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus menerus. Karena siswa dapat mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam.
- b. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus sehingga terjadilah proses internalisasi.

---

<sup>208</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 254-256.

- c. Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa.
- d. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasikan kembali gagasan secara bertahap.
- e. Pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Kelemahan pembelajaran tipe ini antara lain:

- a. Masih kelihatan terpisahnya Inter bidang studi
- b. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap fokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi.
- c. Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar wilayah studi menjadi terabaikan.<sup>209</sup>

## 2. Model pembelajaran jaring laba-laba (*Webbed Model*)

Menurut Sukayati pembelajaran model jaring laba-laba adalah pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan berbagai bidang studi.

### ***Kelebihan dan kekurangan***

Menurut Trianto dari model jaring laba-laba dikemukakan kelebihanannya yaitu:

- a. Penyeleksian tema sosial dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar.
- b. Lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Memudahkan perencanaan.
- d. Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa.
- e. Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan yang dimiliki, model jaring laba-laba juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- a. Sulit dalam menyeleksi tema
- b. Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal
- c. Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.<sup>210</sup>

## **G. Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Perlu kita ketahui bersama, bahwa perencanaan pembelajaran dan desain pembelajaran itu merupakan dua hal yang berbeda. Merujuk kepada penjelasan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa tidaklah sama antara perencanaan pembelajaran dan desain pembelajaran meskipun

---

<sup>209</sup> Abdul Kadir dan Hanum Asrorah, *op.cit.*, h. 40-41.

<sup>210</sup> Abdul Kadir dan Hanum Asrorah, *op.cit.*, h. 46.

keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan program Pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai. Dengan demikian, isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Walaupun perencanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran. Keduanya memiliki posisi yang berbeda. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Dengan demikian, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu perencanaan pembelajaran adalah kurikulum yang berlaku di suatu lembaga, sedangkan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran yaitu siswa itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Artinya ketika kita akan menyusun dan mengembangkan suatu perencanaan pembelajaran, maka kita perlu bertanya terlebih dahulu bagaimana desain kurikulum yang ada di lembaga pendidikan, sedangkan kalau kita akan menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran kita perlu bertanya bagaimana agar siswa dapat belajar di suatu pelajaran dengan mudah.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Richard I Arends. Ia menyatakan bahwa rencana pelajaran sehari-hari biasanya menguraikan isi yang akan diajarkan, teknik motivasi yang akan digunakan, materi yang dibutuhkan, langkah-langkah dalam kegiatan yang khusus dan prosedur penilaian. Perencanaan yang bagus melibatkan pengalokasian penggunaan waktu, pemilihan isi dan metode pengajaran yang tepat, menciptakan minat siswa dan membangun lingkungan pembelajaran yang produktif.

Sementara itu jika dilihat secara terminologi, perencanaan pembelajaran pada dasarnya tersusun dari dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Hamzah B Uno mengungkapkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Dengan kata lain, dalam proses belajar mengajar siswa dijadikan sebagai pusat dari kegiatan.

Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan siswa. Dengan kata lain dari kedua makna kata berkata perencanaan maupun kata pembelajaran maka dapat kita pahami bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan disertai dengan langkah langkah antisipatif untuk membuat pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan siswa. Perencanaan pembelajaran akan menghasilkan dokumen tertulis, Silabus dan RPP yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada standar isi.<sup>211</sup>

## **H. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**

### Keunggulan

1. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
2. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
3. Anak didik mampu melihat hubungan hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan tujuan akhir.
4. Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh, akumulasi pengetahuan dan pengalaman anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling keterkaitan antara satu sama lain.
5. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

### Kelemahan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih kompleks untuk guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya dapat melaksanakannya dengan baik.
2. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
3. Menuntut penyediaan alat, bahan dan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang diperlukan secara serentak dalam pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesi. Pada setiap sesi dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran sehingga alat,

---

<sup>211</sup> Andi Prastow, *op.cit.*, h. 35-36.

bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.<sup>212</sup>

## **I. Implikasi Pembelajaran Tematik**

Penggunaan model pembelajaran tematik di sekolah dasar mengarah pada peningkatan mutu pendidikan dan memberikan prospek yang sangat mendukung terhadap pelajaran. Model pembelajaran tematik dapat mengembangkan wawasan dan aktivitas berpikir siswa melalui jaringan tema yang berisi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh siswa dalam pembelajaran yang utuh atau terpadu dan simultan.

Penggunaan model ini berimplikasi pada proses penciptaan situasi belajar dan pembelajaran di mana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran yang secara terpadu dalam satu tema pemersatu. Keterpaduan tersebut akan membuat konsep atau keterampilan yang ada dalam mata pelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik di sekolah dasar juga memberi peluang untuk membangun pengetahuan secara utuh tidak terpecah-pecah dalam mata pelajaran.

### **1. Implikasi bagi guru**

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berhasilnya penerapan model pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik baik secara konseptual maupun secara praktikal. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam menerima suatu bentuk inovasi dalam pembelajaran, guru cenderung ingin langsung atau dipaksa melaksanakannya tanpa dibarengi dengan pemahaman yang tuntas dari inovasi yang dikembangkan tersebut. Akibatnya, inovasi tersebut jarang yang berumur panjang dan selalu kandas di tengah jalan, bukan disebabkan karena buruknya bentuk inovasi tersebut tetapi lebih disebabkan sifat konservatif pada diri guru yang lebih senang dalam sesuatu yang sudah biasa dilakukan.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar yaitu bahwa pembelajaran tematik ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan sekitar siswa, pilihlah tema-tema yang terdekat dari familiar dengan anak, namun demikian selalu mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema tema tersebut.

### **2. Implikasi bagi siswa**

Siswa sebagai objek dan subjek belajar merupakan faktor utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penggunaan cara baru dalam penyampaian isi kurikulum melalui penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan sejak dini

---

<sup>212</sup> Abdul Kadir, *op.cit.*, h. 6.

agar tidak menimbulkan kerancuan kerancuan yang dapat mengganggu dan berpengaruh negatif terhadap proses dan hasil belajarnya. Siswa sendiri perlu menyadari atau disadarkan akan pentingnya pengaitan materi atau isi kurikulum pada masing-masing mata pelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupannya kelak. Kesiapan menerima pelajaran yang mengharuskan adanya keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya merupakan hal yang harus dipahami oleh siswa dalam membangun pengetahuan yang lebih bermakna dan dapat dipublikasikan.<sup>213</sup>

### **3. Implikasi terhadap buku ajar**

Penerapan model pembelajaran tematik di sekolah dasar menuntut tersedianya bahan ajar terutama buku ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya bahkan dengan kehidupan. Sekalipun buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran masih dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, namun pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan secara interdisipliner. Bahan ajar tersebut berpangkal dari tema-tema yang melekat dalam kehidupan siswa dan lingkungannya.

### **4. Implikasi terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran**

Model pembelajaran tematik pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik. Oleh karena itu, penerapan model ini akan sangat berimplikasi terhadap ketersediaan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai disertai dengan manajemen yang baik. Hal yang paling dominan dalam kaitannya dengan sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran tematik di sekolah dasar ini yaitu tersedianya sumber belajar yang lengkap dengan pengelolaan yang profesional. Sumber belajar tersebut bagi yang sifatnya di desain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang tidak di desain untuk kepentingan pembelajaran namun dapat dimanfaatkan.

Pengelolaan sumber belajar berjalan dengan baik, pada masing-masing sekolah atau rayon sekolah perlu didirikan suatu pusat sumber belajar yang merupakan suatu tempat yang dirancang secara khusus untuk melaksanakan aktivitas terorganisasi dalam mendesain, mengembangkan dan memanfaatkan, mengelola, mengevaluasi dan meneliti berbagai sumber untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penerapan pembelajaran tematik.

---

<sup>213</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 281-283.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ananda, Rusydi. 2018. *Pembelajaran Terpadu*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana
- Dimiyati, Johni. 2016. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Kadir, Abdul. dan Hanum Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komalasari, Kokom. 2017. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refikas Aditama.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masitoh dan Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru dan Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudiyono, Triyo Supriyanto, dan Moh. Padil. 2006. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang- Press.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Thobroni. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Usiono. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Hijri Utama.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yani, Ahmad. 2009. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depag.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagruop.